

**KRITIK IHSAN ABDUL QUDUS TERHADAP FEMINISME DALAM NOVEL
“AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”**

SKRIPSI

**NOVIA RIZKI DAYANTI
NPM : 1931010085**



Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H / 2023 M**

**KRITIK FEMINISME DALAM NOVEL “AKU LUPA BAHWA
AKU PEREMPUAN” KARYA IHSAN ABDUL QUDUS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

**NOVIA RIZKI DAYANTI
NPM : 1931010085**



Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

**Pembimbing I : Fauzan M.Ag
Pembimbing II : Nesia Mu'asyara M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

KRITIK FEMINISME DALAM NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN” KARYA IKHSAN ABDUL QUDUS

Oleh:

NOVIA RIZKI DAYANTI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perempuan yang terjadi di dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan, kehidupan perempuan yang berkarir, dengan ambisi dan cita-cita yang tinggi. Dengan keinginan dan harapan yang tinggi, namun tidak semua keinginan dan harapannya tercapai, sehingga memunculkan beberapa konflik dalam hidupnya dan membuatnya menjadi seseorang yang selalu kesepian dan merasakan kehampaan. Diungkapkan melalui tokoh utama dalam membuat novel ini memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan perempuan. Gerakan feminisme yang awalnya mengusung ide persamaan hak antara laki-laki dan perempuan ternyata banyak mendatangkan permasalahan didalam ranah rumah tangga.

Peneliti ini berfokus pada gambaran perempuan didalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan dan kritik feminisme Ikhsan Abdul Qudus dalam novel. Bentuk penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Qudus dan sumber data sekunder yaitu artikel atau buku referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis mengenai penelitian ini. Perempuan yang ada didalam novel adalah Perempuan yang sangat ambisius dengan pekerjaan karirnya hingga melupakan kewajibannya menjadi sebagai seorang istri seorang ibu dan sebagai ibu rumah tangga dan merelakan kebahagiaan didalam rumahnya demi urusan luar rumahnya dan menjelma menjadi masalah-masalah didalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Ikhsan Abdul Qudus berpendapat bahwa seorang wanita karier harus memiliki basis pendidikan yang bisa mewujudkan dua hal utama, di samping tujuan-tujuan umum karirnya, bisa mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan penuh tanggung jawab. Sesibuk apa pun dalam urusan kantor, jangan mengabaikan urusan rumah tangga antara lain membimbing (mengasuh) anak, mengurus ekonomi rumah tangga, mengatur pakaian suami dan anak-anak, menyiapkan makanan walaupun ada pembantu di rumah, dan mempersiapkan anak sekolah. Jika wanita memiliki dua peran ini, harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tugas keluarga dan juga tugas di diluar rumah dapat dijalankan dengan baik dan tepat pada waktunya. Dua Peran itu harus berjalan beriringan jangan sampai ada salah satu yang dikorbankan.

Kata Kunci : Novel, Perempuan, Feminisme, Ikhsan Abdul Qudus

ABSTRAC

KRITIK FEMINISME DALAM NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN” KARYA IKHSAN ABDUL QUDUS

By:
NOVIA RIZKI DAYANTI

This research is motivated by the phenomenon of women that occurs in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, the life of a career woman, with high ambitions and ideals. With high desires and expectations, but not all of her desires and expectations are achieved, giving rise to several conflicts in her life and making her someone who is always lonely and feels emptiness. expressed through the main character in making this novel has its own strength to convey the other side of women's lives. The feminism movement, which initially carried the idea of equal rights between men and women, turned out to have many problems in the domestic sphere.

This research focuses on the depiction of women in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* and critique of feminism Ikhsan Abdul Qudus in the novel. The from of this research is qualitative descriptive. The data source in this research consist of primary sources, namely novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* and secondary sources, namely articles or reference books related to research.

Based on the result of the analysis regarding this research. The women in the novel is a woman who is so ambitious about her cereer that the forgets her obligations as awife, mother an housewifw and gives up happiness at home for matters into domestic problem which lead to divorce. Ikhsan Abdul Qudus believes that a career woman must have a basic education that can realize two main things, besides the general goal of her career, being able to manage the household and care for cilidren with full responsibility. No matter how busy you are at work or outside the home, don't neglect household matters. When womwn have these two roles, they must be able to manage their time as well as possible so that family.

Keyword: Novel, Women, Feminism, Ikhsan Abdul Qudus

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Rizki Dayanti
NPM : 1931010085
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KRITIK FEMINISME DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IKHSAN ABDUL QUDUS**” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Selasa, 23 November 2023



Novia Rizki Dayanti
NPM. 1931010085



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KRITIK IHSAN ABDUL QUDUS TERHADAP
FEMINISME dalam NOVEL “AKU LUPA
BAHWA AKU PEREMPUAN”**

**Nama : Novia Rizki Dayanti
NPM : 1931010085
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Fauzan, M. Ag
NIP. 197208112009011004**

Pembimbing II

**Nesia Mu'asyara, S. Ag, M. Ag
NIK. 2021120119950808093**

**Mengetahui
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A Zaeny, M. Kom. I
NIP. 196207051995031001**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

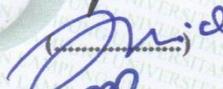
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KRITIK IHSAN ABDUL QUDUS TERHADAP FEMINISME dalam NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”**. Oleh: **Novia Rizki Dayanti, NPM : 1931010085**, Prodi: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah dimunaqsyahkan pada hari/tanggal: **Kamis, 14 Desember 2023** pukul **13.00-15.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Drs.A Zaeny, M.Kom.I** 

Sekretaris : **Iin Yulianti, M.A** 

Penguji Utama : **Agung M. Iqbal, M.Ag** 

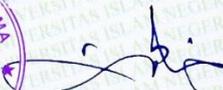
Penguji Pendamping I : **Fauzan, M.Ag** 

Penguji Pendamping II : **Nesia Mu'asyara,S.Ag,M.Ag** 

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama




Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Khsyuhud	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء (terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (°).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
او	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كيف : *kaiifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا - ي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*

ي م و ت : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah, dan ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

رودة أطفال : *raudah al-alfal*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

ربانا : *rabbānā*

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (–), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ل) (*alif lam ma,,arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering xiv ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur‘ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur‘ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-Ibārāt Fī Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-saba.

9. Lafz al-Jalālah (هلال)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍia linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl.

MOTTO

Ukuran kesuksesan hidup itu terletak seberapa manfaat diri kita untuk sesama.
Maka yang terbaik adalah berlomba menjadi pribadi yang bermanfaat.

~Gus Kautsar



PERSEMBAHAN

Telah kusaksikan orang-orang beriman berwudhu dengan darahnya sendiri, sementara air wudhuku hanya sebatas tinta Dengan nama Yang Maha Suci, bagimu yang membaca kata demi kata ini, ingatlah aku dalam doamu, ingatlah aku agar dia pun mengingatku. Dengan penuh rasa trimakasih serta syukur atas anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan atas petunjuk serta pertolongan-Nya hingga dapat tersusunya karya ilmiah ini. Maka saya persembahkan skripsi ini kepada yang selalu setia menemani dan kebersamai.

1. Ayahanda Taklim, juga kepada ibunda Sudarmi, yang selalu mengusahakan segala kebutuhan dan keadaan terbaik dalam membentuk sikap, karakter dan jati diri, serta memberikan kasih sayang yang tiada terkira untuk saya, juga untuk doa-doa dan motivasi terbaik yang selalu dilayangkan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai kejenjang ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi hadiah untuk beliau, ayahanda dan ibunda tercinta.
..Rabbifirli waliwalidayya walil mukmina yauma yaqumul hisab.
“Wahai *Raabku*, ampunilah aku dan orangtuaku serta orang-orang mukmin pada perhitungan amal di akhirat.”
2. Nenekku Uti Suparni, yang selalu ada disaat saya membutuhkan tempat untuk bersandar sejenak, ketika saya kehilangan kepercayaan pada diri saya sendiri, beliau selalu ada walau dari kejauhan dan selalu menjadikan saya cucu yang merasakan keberuntungan karena memiliki sosok yang sangat peduli dengan saya.
3. Adik Sekandungku tersayang Rajwa Aminatun Khasanah dan adik-adik sepupuku Latifah Amanda Putri, Muhammad Riza Faditiya, Kiara Arsyla Kanza, Arla Zea Mentari. Yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari hari ke hari serta menjadi pelipur lara ketika sedang dalam keadaan gundah.
4. Sahabat terbaik yang selalu setia berada disamping saya sekaligus sahabat seperjuangan khususnya : Dewi Ayu Astuti, Ayu Oktavia, Noni Nirmala Sari, Intaha Fahmi, Mamluatul Kamila, Sarmina Wati, Vivi Agustia, Nur Apriyani, Ria Zulfa, Novi Eka Lestrai, Laili Rahmawati. Juga seluruh teman-teman diprogram studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu member nasihat, pelajaran dan dukungan serta diskusi-diskusi menarik yang mungkin nanti akan sulit untuk terulang kembali dan yang senantiasa memberi dukungan pada saya dalam keadaan apapun, menjadi penghibur dan pendengar keluh kesah saya sejak sebelum masa penyusunan karya ilmiah ini sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.
5. Kepada yang namanya belum mampu saya tuliskan, tetapi selalu tertulis dalam benak, doa dan ingatan. Trimakasih atas semangat, kebaikan dan dukungan yang telah diberikan, hingga sampai kini selalu berusaha meluangkan waktu untuk saya, bersedia menyediakan telinga untuk mendengarkan segala keluh kesah saya dan setia disamping saya dalam keadaan bahagia maupun sebaliknya. Semoga kelak Yang Maha Kuasa berkenan memberikan ridhanya untuk kita, amin.
6. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Progam Studi Aqidah dan Filsafat islam, serta almamater kampus yang saya banggakan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Novia Rizki Dayanti, dilahirkan di Desa Makarti, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada tanggal 04 November 2000, peneliti merupakan anak dari bapak Taklim dan Ibu Sudarmi. Tempat tinggal peneliti di Desa Makarti, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Berikut ini merupakan riwayat pendidikan peneliti.

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN)) 01 Makarti, tahun lulus 2013,
2. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Terpadu Nurul Qodiri, Lampung Tengah, tahun lulus 2016,
3. Sekolah Madrasah Aliyah Terpadu Nurul Qodiri, Lampung Tengah, tahun lulus 2019,

Setelah lulus dari sekolah Madrasah Aliyah pada tahun 2019, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program S1 pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan berbagai kenikmatan, rahmat, hidayah, anugrah dan segala kebesaran-Nya. Dia Maha Segalanya, tidak ada pengetahuan yang mampu melampaui-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada baginda Muhammad Saw, yang dengan tabah, tulus, sabar dan ikhlas dalam mengemban amanah suci dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang-benderang.

Dengan penuh kesadaran, penulis meyakini bahwa skripsi ini tidak akan mapu terselesaikan begitu saja tanpa adanya arahan, tuntunan, pedoman serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan trimakasih yang paling dalam kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah yang akhirnya dapat terlalui ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih tersebut kepada :

1. Prof. Wan Jamaluddin Z , M.Ag, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan pengalaman dikampus ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Drs A. Zaeni, M.Kom I, selaku Ketua program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan sebagai dosen pembimbing akademik. Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Progam Studi Aqidah dan Filsafat islam.
4. Bapak Nofrizal, M.A Selaku Sekertaris Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Uiniversitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Fauzan M.Ag, selalu dosen pembimbing utama skripsi ini yang telah mengarahkan , membimbing, memotivasi dan bahkan tidak jarang memberikan ilmu dan dukungan kepada peneliti dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga akhir, serta telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti melengkapi kekurangan-kekurangan pada tugas akhir skripsi ini.
6. Ibu Nesia Mu'asyara M.Ag, selaku dosen pembimbing kedua, yang juga tidak ada kurangnya dalam memberikan banyak sekali arahan dan motivasi serta selalu sabar dalam membimbing saya, slalu meluangkan waktunya untuk dapat memberikan bimbingan serta mendampingi peneliti dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penelitian ini dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikanya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berjasa banyak dalam mendidik dan menyampaikan ilmu dalam kaitanya dengan bidang Aqidah dan Filsafat islam baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
8. Seluruh staf akademik dan karyawan persputakaan baik pusat maupun fakultas, yang dengan rendah hati selalu berkenan membantu dalam permasalahan akademik dan kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman di prodi Aqidah dan Filsafat islam Angkatan 2019 yang senantiasa melengkapi dan memberikan saran serta dukungan , semoga jalinan yang telah kita bangun akan terus berjalan dan semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam kondisi dan kedaasn yang lebih baik lagi.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Dengan ini hanya ungkapan terimakasih yang dapat peneliti haturkan, semoga segala jasa dan kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT, dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi diri peneliti pribadi maupun orang banyak. Dan penulis mengucapkan terimakasih pula kepada mereka yang berkenan melihat, membaca dan mengoreksi serta memberikan saran-saran dalam tulisan yang tidak mungkin sempurna ini. Akhir kata, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat. Aamin.

Bandar Lampung, Kamis, 19 Oktober 2023

Novia Rizki Dayanti

NPM. 1931010085



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSELITERASI	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Kerangka Teoritik	17
J. Sistematika Penulis	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sastra.....	18
1. Pengertian Sastra.....	18
2. Sejarah Sastra.....	19
B. Pengertian Novel	22
C. Feminisme	26
1. Pengertian Feminisme.....	26
2. Sejarah Feminisme	27
3. Aliran-Aliran Feminisme	29
4. Wujud Nyata Gerakan Feminisme	30
5. Dampak Feminisme	32
D. Kritik Sastra Feminisme	34
E. Sejarah kritik Sastra Feminisme	35

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Ikhsan Abdul Qudus.....	37
B. Karya-Karya Ikhsan Abdul Qudus	38
C. Sinopsis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	40

BAB IV ANALISI PENELITIAN

A. Gambaran Perempuan di Dalam Novel	44
B. Kritik Feminisme Dalam Novel	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan61
B. Rekomendasi61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu hal yang sangat urgent di dalam penulisan karya ilmiah, termasuk skripsi, sebab dengan judul kita akan mengetahui dan memahami apa yang akan menjadi topik pembahasan. Penulis menggunakan penegasan istilah untuk menegaskan judul. Penulis memilih judul : **“Kritik Ikhsan Abdul Qudus Atas Feminisme Didalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”**. Dalam penegasan judul ini penulis berkeinginan melakukan analisis terhadap pemikiran Ikhsan Abdul Qudus mengenai kritik feminisme yang ada didalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.

1. Kritik

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yakni "Clitikos" yang memiliki arti ciri pembeda. Kritik memiliki definisi kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Dalam arti lain, kritik adalah ciri pembeda dari suatu pendapat terhadap pendapat lain yang berdasarkan dengan pengamatan dan penganalisisan terlebih dahulu, kemudian menginterpretasikannya terhadap suatu posisi pendukung atau tidak mendukung, bertentangan atau tidak bertentangan dengan objek yang dikritik tersebut.

2. Feminisme

Istilah feminisme adalah ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin femina yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Dalam bahasa Perancis yang digunakan kata femme untuk menyebut perempuan. Feminitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah male (laki-laki) dan female (perempuan) dalam arti biologis (sex/jenis kelamin). Dalam hal ini, istilah feminisme terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.¹ Menurut Kamus Pusat bahasa Indonesia kata feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Menurut Paul Procter, dalam Cambridge International Dictionary of English sebagaimana dikutip Aya Susanti didefinisikan bahwa feminisme adalah “kepercayaan bahwa perempuan-perempuan harus diizinkan untuk memiliki hak – hak yang sama, kuasa, dan kesempatan-kesempatan sebagai manusia dan diperlakukan dengan cara yang sama², atau himpunan dari aktifitas yang diharapkan untuk mencapai status itu.

3. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin Novellus. Kata Novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.³ Dan merupakan salah satu bentuk karya sastra berisi impian, harapan, aspirasi, dan akar kebudayaan.

4. Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan adalah judul novel dan sebuah karangan yang panjang dan terbentuk posa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang

¹Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60

²Barbara Caine, 'Feminism', *Oscar Wilde in Context*, 2011, 289–96
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781139060103.032>>.

³Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) ,hlm.124.

lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus ini mengisahkan tentang ambisi seorang wanita terhadap karirnya.⁴ Hingga melupakan jati dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan yang sejatinya mengutamakan kepentingan lebih baik dalam rumah daripada terobsesi dengan karier politiknya.

5. Ikhsan Abdul Qudus

Ikhsan Abdul Qudus lahir dari sebuah keluarga muslim keturunan turki-mesir. Ia adalah seorang penulis mesir novelis, serta wartawan dan editor surat kabar *Al-Akhbar* dan *AL-Ahram*. Dia dikenal berkat novel-novelnya banyak diadaptasi kedalam film. Sejak kecil hobi favoritnya adalah membaca, pada usia 11 tahun Ikhsan Abdul Qudus mulai menulis cerita pendek dan puisi.

Berdasarkan definisi istilah diatas yang telah dipaparkan, maka secara operasional penelitian ini akan mengkaji tentang kritik atas feminisme yang ada dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Dimana gerakan feminisme yang semula menuntut persamaan atas hak perempuan dan laki-laki ternyata banyak mendatangkan persoalan pada ranah kehidupan rumah tangga. maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang kritik feminisme yang ada didalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tentunya dilahirkan dengan hak yang sama, baik perempuan maupun laki-laki. Oleh karenanya, mereka seharusnya memiliki kesetaraan hak yang sama dalam berbagai bidang.⁵ Namun demikian, dalam praksis sosial masih terdapat adanya deskriminasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh adanya budaya patriarki dimasyarakat. Deskriminasi tersebut seringkali memicu terjadinya ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan dan juga laki-laki. Perbedaan yang ada antara pria serta wanita tidaklah masalah, perbedaan itu sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada laki-laki serta perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai khalifah di bumi. Laki-laki serta perempuan pada dasarnya merupakan satu jiwa yang mempunyai kekuatan serta ciri yang berbeda, tetapi harus saling melengkapi.⁶

Kedudukan perempuan merupakan pendefinisian mengenai posisi, status, keadaan perempuan dalam segala aspek kehidupan; domestik, publik (sosial, politik, pendidikan, ekonomi, budaya, dan lain-lain). Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud perempuan ialah (1) orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui; perempuan; puan (2) istri; bini (3) betina (khusus hewan), dengan kata turunan keperempuanan.⁷

Perempuan sering kali bahkan kerap dianggap sebagai manusia yang lemah. Pandangan umat-umat sebelum islam memandang perempuan adalah pangkal keburukan dan sumber bencana. Perempuan juga sering ditampilkan sebagai sebuah symbol kehalusan, emosional, dan sesuatu yang bergerak lamban bahkan terkadang berhenti. Anggapan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sering terdengar bahkan berulang-ulang kali. Perempuan juga adalah tokoh yang dirumahkan, pasif, tidak begitu berperan dalam pengambilan keputusan.

⁴Ikhsan Abdul Qudus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvarabet, 2012)

⁵Ade Irma & Desy Hasanah Siti, Menyoroti budaya patriarki di wilayah Indonesia, *Journal* 118, *Social work journal*, Vol. 7, No. 1, 75.

⁶ Muhammad Taufik, Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam, *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 328.

⁷“Perempuan,” in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISTEK), accessed July 6, 2022, <https://kbbi.web.id/perempuan>.

Perempuan menjadi korban atas berbagai tindak kejahatan mulai dari tindakan kekerasan, pelecehan, penindasan, eksploitasi hingga menjadi komoditi perdagangan. Perempuan juga dianggap sebagai inferior dari segi intelektual moral.⁸

Aktivis feminisme melihat akar penyebab ketidaksetaraan gender dan juga kesalahan fahaman di dalam QS An-nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّيِّئَاتُ فَجُورُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَاجِرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “ Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Arti surat diatas bisa kita jabarkan dan kita pahami salah satu tahap yang bisa dilakukan suami ketika menghadapi istri yang sedang nusyuz adalah memperbolehkan memukul, didalam ayat ini sebenarnya tidak ada sedikitpun menghendaki kekerasan terhadap istri. Islam menganggap bahwa masalah kekerasan rumah tangga, yang terjadi dikalangan muslim dewasa ini tindakanya bersumber dari ayat Al-Quran diatas ini. Laki-laki yang memukul istri mereka untuk tujuan mengembalikan keharmonisan rumah tangganya, berarti dia belum bisa membaca kehendak Al-quran yang sesungguhnya. Dengan begitu mereka tidak dapat merujuk ke hal yang positif sebagai pembenar tindakan mereka.

Ayat diatas tidak setikitpun menghendaki kekerasan terhadap istri, menurut saya pukulan ini tidak boleh menyakitkan agar tidak mencederakan, namun harus tetap menunjukkan sikap yang tegas sebagai pemimpin rumah tangga. pukulan dalam hal ini harus dalam bentuk ta'dib atau edukatif, yang harus disertai dengan rasa kasih sayang bukanlah untuk menyakiti, menyiksa, dan memuaskan diri. Pemukulan ini tidak boleh juga dalam maksud merendahkan dan tidak boleh dilakukan dengan keras dan kasar untuk menundukanya kepada kehidupan yang tidak disukainya. Pemukulan yang dilakukan harus disertai dengan rasa kasih sayang seorang pendidik, sebagaimana yang dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya dan yang dilakukan guru terhadap muridnya. Sebagaimana dalam menghadapi istri yang nusyuz, suami harus memoertimbangkan prinsip-prinsip keadilan.

Bisa kita lansir bahwa kasus diatas menjadi kasus kesalahfaman dalam arti ayat diatas. Karena tidak semua istri taat kepada Allah dan kepada suami, maka QS An-nisa member tuntunan kepada suami, bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku terhadap istri yang membangkang. Jangan sampai mereka berlanjut, dan jangan sampai juga sikap suami berlebihan sehingga mengakibatkan runtuhnya kehidupan rumah tangga. Ayat ini menjadi dasar hukum

⁸ Asgar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS,2003),h. 65

kepemimpinan pria laki-laki dan perempuan. Menurut yang di atas laki-laki adalah pemimpin perempuan. Feminisme melihat interpretasi ini jelas merugikan perempuan, karena interpretasi ini akan mengarah pada batasan peran perempuan di ruang publik dan di rumah.

Memang perempuan dalam panggung sejarah manusia, selalu diposisikan minor dan dipandang negatif oleh struktur budaya, praktek, dan peradaban. Hanya sedikit masyarakat di belahan dunia ini yang memberikan ruang yang baik bagi perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah realitas yang hidup dalam hampir setiap elemen masyarakat. Perempuan oleh laki-laki didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikhis. Definisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun pada anak cucu. Hal itu memberikan pelabelan dan perlakuan yang khusus bagi perempuan, yang biasanya lebih banyak membatasi dan merugikan perempuan. Citra perempuan, dengan berbagai aspek negatifnya, akhirnya mendarah daging seiring sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Seiring bergulirnya waktu, para perempuan mulai menyadari betapa sesungguhnya keterbelakangan mereka bukan lah semata karena kebodohan dan kemiskinan, tetapi bersifat struktural-sistematik. Mereka memandang adanya ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam system masyarakat, yang mana system ini terbentuk karena pengendalian masyarakat oleh dominasi laki-laki dan budaya patriarki.⁹ Kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman satrawan dalam menghadapi problem dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan.

Masih banyak hal-hal yang menimpa kaum perempuan. Hal tersebut diakibatkan laki-laki mendominasi perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Tidak sedikit perempuan yang masih belum mendapatkan kesetaraan hak, kedudukan, dan derajat dalam masyarakat. Bahkan, perempuan masih saja menjadi kaum tertindas yang sering mengalami kekerasan. Hal tersebut karena budaya patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kekuasaan superior. Budaya patriarki merupakan akar dari permasalahan terjadinya gerakan feminisme radikal. Budaya patriarki sama dengan yang dipermasalahkan oleh feminisme radikal yang menyatakan bahwa dominasi laki-laki merupakan akar semua permasalahan perempuan.

Maka muncullah sebuah gerakan perempuan yang disebut dengan gerakan feminisme dimana gerakan ini pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme berbeda dengan emansipasi, emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergunakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Sholwalter menyatakan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

Feminisme sebagai suatu gerakan muncul di Amerika sekitar akhir abad 19 atau awal abad 20. Gerakan ini dulunya difokuskan untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Namun demikian, setelah hak-hak itu diperoleh pada tahun 1920, gerakan ini sempat tenggelam lagi. Baru kurang lebih tahun 1960-an terutama setelah Betty Friedan menerbitkan bukunya *The*

⁹Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 26

Feminine Mystique (1963), gerakan ini sempat mengejutkan bagi masyarakat, karena mendorong kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan, bahwa peran-peran tradisional selama ini ternyata menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan.¹⁰

Kelompok feminisme Amerika semakin termotivasi untuk mendapatkan hak-hak perempuan yang lainnya. Untuk itu, kelompok feminis Amerika mengusahakannya melalui berbagai cara, salah satunya dalam bidang politik. Kelompok feminis berharap agar mereka bisa lebih berperan dalam bidang politik dan pemerintahan. Gerakan feminisme di bidang politik pada tahun 1930-an tidak lagi terbatas pada kampanye, melainkan gerakan sosial-politik dan hubungan diplomasi, misalnya *National American Woman Suffrage Association* (NAWSA) dan *National Woman's Party* (NWP).

Komitmen terhadap sebuah revolusi oleh perempuan dilakukan melalui proses peningkatan kesadaran menjadi ciri khusus kelompok-kelompok pembebasan perempuan. Daya dorong yang sama mendasari aksi besar-besaran publik yang pertama dalam gerakan *Women's Liberation* pada bulan September 1968 guna menentang kontes kecantikan Miss America. Menurut para organisator demonstrasi, kontestan Miss America melambangkan peran yang dipaksakan untuk dimainkan perempuan dalam masyarakat. Salah satu aksi para demonstran itu bernama '*Freedom Trash Can*' (Kaleng Sampah Kebebasan). Aksi itu menggambarkan sebuah kaleng tempat membuang semua 'objek penindasan' perempuan, seperti kain pencuci piring yang menganalogikan perempuan sebagai pembantu, sepatu berhak tinggi, bra dan korset dan mitos media massa tentang pembakaran pakaian dalam perempuan. Gerakan feminisme menjadi bagian reaksi ini.

Awal tahun 1970, gerakan ini memperjuangkan kepentingannya sendiri dengan gigih. Gerakan ini juga mengorganisasikan diri untuk mencari dukungan, menggugat, memberi tekanan pada badan-badan legislatif dan mempengaruhi media massa dengan cara yang lebih sistematis. Dampak sosial dari gerakan feminisme sangat mempengaruhi perempuan intelektual Amerika Serikat. Di dalam disiplin-disiplin dasar ilmu sastra dan ilmu-ilmu sosial, perubahan bersifat intelektual. Para mahasiswa tersentuh oleh gerakan feminis. Mereka mulai menuntut universitas untuk mengadakan pembelajaran tentang perempuan. Akibatnya para sarjana muda dan beberapa fakultas kemudian mengalihkan minat riset mereka kearah studi tentang perempuan. Para perempuan yang telah bekerja dalam bidang ini mendapati dirinya diakui. Studi tentang perempuan dimulai pada tahun 1970. Kemudian semakin berkembang pesat menjadi mata kuliah pokok pada setiap universitas. Menjelang tahun 1975 terdapat seratus lima puluh program studi tentang perempuan.¹¹

Dari gagasan diatas bisa ditarik satu garis lurus di mana perempuan seolah ditakdirkan hidup di bawah kepemimpinan laki-laki. Terkurung dalam sebuah aturan dan kultur sosial yang diciptakan oleh seorang pria, para perempuan harus terpenjara dan hidup dalam kebisuan sampai akhir hidupnya. Pada akhirnya keterbatasan kaum perempuan untuk menyuarakan pemikiran dan menunjukkan eksistensinya menjadi persoalan di benua baru Amerika. Segala takdir nyata merupakan sebuah konsep yang digunakan oleh orang-orang berkulit putih untuk menunjukkan superioritas mereka, di mana mereka berkeyakinan bahwa mereka ditakdirkan untuk menaklukkan wilayah Amerika Utara. Elizabeth Cady Stanton bentuk persoalan terkait kedudukan perempuan di wilayah baru yang seharusnya menghadirkan kesetaraan dan kebebasan

¹⁰Ratna Megawangi, "*Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*", dalam *Ulumul Qur'an*, edisi khusus No: 5 & 6 Vol V, (1994), 30-41.

¹¹Esti Syachrotunnisa, Theresia Sumini, and Hendra Kurniawan, '*Perjuangan Hak-Hak Perempuan*', *Historia Vitae*, 01.01 (2021), 27-36.

inilah yang menarik perhatian Elizabeth Cady, salah satu pejuang abolisionis (kelompok yang menyuarkan penghapusan perbudakan) yang berhasil menggerakkan massa melalui aksinya untuk mendorong pembebasan kaum perempuan.

Pola pikir Elizabeth, terkait perempuan dan keperempuanan sangat dipengaruhi oleh permasalahan kedudukan perempuan di masyarakat Amerika Serikat dan juga pekerjaan sang ayah, sebagai seorang pengacara yang menangani banyak kasus hukum, salah satunya perihal perempuan. Beberapa kali Elizabeth melihat sang ayah seperti tidak berdaya atau enggan menangani kasus perihal hak kaum perempuan terkait harta dan hak asuh anak setelah menikah. Elizabeth belajar dari kasus yang ditangani sang ayah, tetapi juga kerap kali merasakan kemarahan melihat situasi ketidakadilan, sehingga pernah berusaha melampiaskan kemarahannya dengan berencana menyobek-nyobek buku undang-undang yang dimiliki. Ketika Elizabeth berhasil menyelesaikan sekolahnya pada tahun 1833, Elizabeth pergi ke rumah sepupunya bernama Libby Smith. Ayah Libby merupakan seorang abolisionis yang percaya bahwa seseorang harus diperlakukan setara dan tidak ada manusia yang bisa mengendalikan sesamanya. Elizabeth yang sepemikiran dengan pendapat Smith memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok abolisionis yang juga mempertemukannya dengan Henry Stanton, yang kelak akan menjadi suaminya pada tahun 1840. Sejak bertemu dengan Henry, Elizabeth semakin gencar menyuarkan pemikirannya terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan semangatnya Elizabeth menyuarkan hak kaum perempuan di benua Amerika yang seharusnya menjanjikan hal tersebut. Bersama teman-temannya, Lucretia Mott seorang abolisionis yang pernah ia temui di konvensi AntiPerbudakan di London dan Susan. B. Anthony yang juga seorang abolisionis, Elizabeth mulai menyuarkan gagasannya dan mendeklarasikan hak perempuan pertama serta mengembangkannya dalam kampanye-kampanye feminisme dan anti perbudakan di Amerika.¹² Sampai akhir tahun 1980-an, teori feminisme menunjukkan pola berulang. Analisisnya merefleksikan pandangan-pandangan perempuan kelas Indonesia, perempuan telah diperlakukan secara kurang adil, bahkan dilecehkan sama sekali. Namun anehnya, hal ini dilakukan secara sistematis karena adanya dominasi budaya patriarki yang kuat dalam kesejarahan manusia.¹³ Maka, kritik yang tajam selalu diarahkan pada persoalan sistem patriarki, genderisme dan seksisme.

Di Indonesia potret perempuan, bagi banyak pengamat, cukup menyedihkan. Hal itu mendorong munculnya aneka *woman centre* dan pusat kajian perempuan oleh berbagai elemen masyarakat di pemerintah, seperti LSM perempuan, pusat studi wanita dari berbagai lembaga perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Eksistensi lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai pilar keberdayaan perempuan dalam proses pembangunan, termasuk di dalamnya adalah bidang sosial-ekonomi. Gerakan perempuan yang mengusung wacana pemberdayaan sejauh ini perlahan tapi pasti telah relatif mampu mendesakkan berlangsungnya shifting paradigma masyarakat tentang perempuan. Di kota Surakarta, misalnya, perempuan yang dulu biasanya hanya dipandang sebagai pelengkap penderita kini mulai banyak mengambil peran, kuantitas maupun kualitas, dalam proses-proses politik di tingkat kebijakan dan keputusan strategis pengembangan sosial-ekonomi masyarakat.

Pergerakan wanita di Indonesia berbeda dengan feminisme di dunia Barat. Feminisme di dunia Barat bertujuan untuk melawan usaha para pria, dan agar kepentingan-kepentingan yang berhubung kait dengan wanita seperti adanya hak pilih wanita dalam politik, dan hak-hak lainnya

¹² Elizabeth Cady Stanton and others, 'Kata Kunci: Feminisme, Gerakan, Perempuan, Hak, Hukum.', 02.01 (2022), 18–30.

¹³ Bandingkan dengan tulisan M. Arif Hakim, "Gerakan Perempuan dalam Perspektif Ideologis", dalam Media Indonesia, 14 Agustus, 1993.

yang dahulu tidak dimiliki sama sekali oleh wanita boleh dimiliki. Sedangkan pergerakan wanita di Indonesia pada tahap awal lebih mengarah kepada usaha-usaha memajukan pendidikan wanita, pembabitan wanita dalam kegiatan-kegiatan politik, dan sebagai upaya melawan penjajahan Belanda dan Jepang dengan kesadaran nasional untuk bersatu serta meraih kemerdekaan yang hakiki.

Gerakan wanita di Indonesia lebih bersifat kultural dari struktural. Mereka memulai dari emansipasi untuk mendapatkan kesempatan dalam pendidikan. Wanita Indonesia, tidak selamanya harus sepenuhnya mengadopsi konsep-konsep Barat, khususnya yang berkenaan dengan emansipasi. Ajaran Islam baik yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun hadis, mengatur hubungan manusia dengan Khalik (hablumminallah) dan mengatur hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas), sangat kaya akan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, kesetaraan manusia, serta pesan-pesan moral mengenai pentingnya pemuliaan terhadap martabat dan harkat manusia. Kesemuanya itu pada esensinya sangat akomodatif terhadap gagasan emansipasi. Karena itu, yang diperlukan sekarang adalah, cara mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam yang menempatkan lelaki dan wanita sebagai manusia yang setara di hadapan Tuhannya, yang memiliki tugas kemanusiaan dan hak yang sama tanpa harus menimbulkan kekhawatiran akan adanya ancaman terhadap dominasi lelaki dan timbulnya dekadensi moral seperti terjadi di dunia Barat.¹⁴ Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melakukan dekonstruksi teologi terhadap ajaran agama yang berbicara soal relasi lelaki dan perempuan.

Di Indonesia kajian feminisme baru muncul secara transparan kurang lebih tahun 1980-an. Hal tersebut terlihat dari munculnya para aktifis gerakan perempuan, seperti Ratna Megawangi,¹⁵ Haningsih,¹⁶ Kamlan Bahsin¹⁷ dan lain sebagainya. Gerakan feminisme dan pemikiran beberapa tokoh ini muncul karena adanya kesadaran bahwa dalam sejarah peradaban manusia termasuk di Sementara itu dalam penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminis, yang ditujukan sebagai reaksi atas penafsiran yang patriarkal, didasarkan atas kenyataan bahwa secara sosial, perempuan cenderung dinomorduakan dalam berbagai aspek. Bahwa dalam kehidupan sosial kaum perempuan sering mengalami ketertindasan.

Pengertian feminisme dapat bergeser dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagian didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarkhi dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender. Gerakan feminisme ini mengalami berbagai perkembangan rekonseptualisasi disetiap masa. Sehingga pengaruh dari gerakan sosial tersebut begitu terasa baik dalam lingkup sosial, ekonomi, politik, maupun budaya tersebut. Gerakan feminisme dibagi menjadi tiga gelombang dan muncul teori-teori yang mewakili disetiap gelombang gerakan sosial tersebut.

Gelombang pertama gerakan feminisme ini bertujuan untuk meningkatkan derajat dan kedudukan bagi kaum perempuan agar sejajar dengan derajat dan kedudukan kaum laki-laki.

¹⁴ Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, 'Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah', *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1.2 (2018), 140–53 <<https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>>.

¹⁵ Ratna Megawangi, 'Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman', *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1.1 (1996), 12–21 <<https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10%0Ahttp://jurnaltarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10>>.

¹⁶ S. (Sri) Haningsih, 'Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam', *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 13 (2005), 26031 <<https://www.neliti.com/publications/26031/>>.

¹⁷ Kamla Bashin dan Nighat Said Dalam Siti Muslkhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. (Jakarta :Gema Insani Press,2004)hlm.17-18

Teori-teori yang muncul dari gelombang pertama adalah teori Feminisme liberal¹⁸, Feminisme Sosialis. Tokoh yang mempelopori aliran tersebut adalah Mary Wollstonecraft¹⁹, Jhon Stuart Mill²⁰, Sejourner Truth²¹, Elizabeth Cady Stanton²², Karl Marx²³, dan Friedrich Engels.²⁴ Gelombang feminisme kedua sudah mulai dimunculkan sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan kaum perempuan atas deskriminasi dan ketertindasan yang kaum perempuan alami²⁵, Teori gelombang kedua ini yang muncul adalah feminisme psikoanalisis dan gender²⁶, dan feminisme eksistensial.²⁷ Tokoh yang mempelopori aliran tersebut adalah Sigmund Freud²⁸, Nancy Chodorow²⁹, Juliet Mitchell³⁰, Jean Paul Sartre³¹, dan Simon de Beauvoir.³² Sedangkan

¹⁸ Pijar Maulid, 'Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah)', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 305–34 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>>.

¹⁹ Mary Wollstonecraft adalah tokoh pertama yang melontarkan teori feminisme liberal. Robiyatul Afif Nur' Aini, Analisis kritis terhadap konsep feminisme liberal dalam pembentukan pendidikan Islam berdasarkan pandangan gender, *STAI (Journal- At- Tahfiz Pembelajaran Islam & Muamalah)* V.6, N.1, 33.

²⁰ John Stuart Mills merupakan tokoh utilitarianisme. Beliau menjelaskan bahwasannya manfaat yang tersirat dalam arti kata kebahagiaan yakni dalam jumlah sebanyak mungkin dan harus menjadi tujuan dari setiap tindakan maupun ukuran untuk menilai hal tersebut. Asep Saefullah, "Konsep Utilitarisme John Stuart Mills: Relevansi terhadap ilmu keislaman," *Journal Aqlania: Journal Filsafat & Teknologi Islam* 11, no. 2 (2020): 245.

²¹ Isabela Beumfree merupakan nama asli dari Sojourner Truth. Beliau merupakan aktivis perempuan, salah satu ucapannya yang terkenal yaitu Ain't Woman? Beliau juga merupakan seorang tokoh feminis di gelombang pertama. Moch. Abdullah, "Pendekatan Feminisme Terhadap Tafsir Al- Qur'an (Perspektif KH. Husein Muhammad mengenai Ayat gender Alqur'an)", (UIN Sunan Ampel, 2018), 25.

²² Elizabeth Caddy Staton merupakan tokoh yang memegang peran utama dalam perjalanan sejarah feminisme. Citra Eka Pratiwi, "Teologi feminis perspektif Ali Syariat", UIN Syarif Hidayatullah. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 28.

²³ Karl Marx merupakan seorang filsuf dengan aliran marxisme yang memuat pemikiran materialisme dialektis dan historic serta pengimplementasiannya di kehidupan sosial , Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Mark Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)," *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Vol 8, no. 2 (Juli 2020): 66–70.

²⁴ Fried Rich Engels sebagai tokoh feminis marxis yang juga merupakan penulis buku berjudul "Origin of family". Nurlisa, *Kedudukan kaum Perempuan Dalam Cerpen SALA Oleh Djenar Maesa Ayu*, (Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Makassar, 2017. 36

²⁵ Ni Komang Suwastini, "Perkembangan konsep feminis Barat sejak Abad ke- 18 sampai Post Feminis; Tinjauan teoritik, *Journal Ilmu Sosial* Vol 2, No. 1 (2013): 201.

²⁶ Feminisme Psikoanalisis menekankan bahwasannya "The anatomy isn't destiny". Budaya patriarki sebagai akar masalah yang menjelaskan identitas kaum perempuan serta menjadikan mereka berada di posisi pasif. Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam (Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015), 89–92*

²⁷ Feminisme eksistensial ialah paham feminis yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir. Beliau menjelaskan bahwasannya laki- laki disebut "Sang diri", sementara perempuan "sang liyan" apabila liyan merupakan ancaman bagi diri, maka perempuan sebagai ancaman bagi laki- laki. Oleh karenanya, beliau menyebutkan apabila laki- laki ingin bebas, maka mereka wajib mensubordinasi keberadaan kaum perempuan. Wiyatmi, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 25

²⁸ Sigmund Freud ialah filsuf dengan aliran dererminisme. Beliau menjelaskan bahwasannya secara biologis laki- laki dengan penisnya, sementara perempuan tidak memilikinya Eka Harisma Wardhani, "Belenggu Patriarki: Paham Feminisme Psiko-analisis Morisson Dalam Bluest Eyes", (Universitas Diponegoro, 2009), 21.

²⁹ Nancy Chodorow adalah tokoh feminisme psikoanalisis yang merupakan pendukung gelombang kedua feminisme yang pada mulanya masih melanjutkan masalah kesetaraan dengan menitik fokuskan bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki serta mencari akar penindasan terhadap perempuan. Ratna Asmarani, "Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan," *Sabda* Vol 12, no. 2 (Juni 2017): 13.

³⁰ Juliet Mitchell merupakan tokoh feminis sosial yang juga berperan penting dalam feminis psiko- analisis khususnya dalam buku berjudul "Psychoanalysis & Feminism". Beliau berpendapat bahwasannya kaum perempuan wajib meninggalkan keperempuanan yang melekat dalam dirinya bukan untuk menjadi laki- laki, namun untuk membebaskan diri mereka dari kontrol laki- laki dalam masyarakat. Saidul Amiin, *Pasang Surut Feminisme*, *Journal Marwah*, Volume 2, No. 2 (Des, 2012), 152.

³¹ Jean Paul Sartre adalah tokoh eksistensial. Pemikiran Sartre mengenai eksistensialisme telah dirumuskan dengan metode fenomenologi Husserl. Hal ini berpengaruh terhadap pemikiran eksistensialisme Heidegger. Diana Mella Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya Dengan Moral Manusia" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 76.

³² Simon Beavoir ialah tokoh eksistensial. Beliau menggambarkan kaum pria sudah memosisikan diri sebagai dirinya sendiri, sementara perempuan sebagai individu lain. Dikotomi ini menghasilkan kaum perempuan mempunyai

gelombang ketiga atau lebih dikenal dengan gerakan postfeminisme. Gerakan dari gelombang ketiga merupakan gerakan feminis pembebasan. Menyediakan sejumlah kebebasan bagi setiap perempuan dari kungkungan tatanan sosial yang hirarki baik yang berkaitan dengan kaum perempuan maupun pihak laki- laki, yang kemudian tidak lagi menuntut kesetaraan melainkan menjadikan perempuan lebih bermakna. Sehingga feminisme pada gelombang ini mempunyai perbedaan signifikan dengan gelombang sebelumnya.³³ Adapun beberapa teori pada gelombang ini seperti teori yang dikemukakan oleh feminisme postmodern³⁴, feminisme multikultural dan global.³⁵ Tokoh yang memelopori aliran tersebut adalah Helena Cixous³⁶, Julia Kristeva³⁷, dan Elizabeth Spelman³⁸. Arus utama dari teori-teori feminisme tersebut adalah ingin menganalisis sebab-sebab ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan³⁹, mendapatkan kesetaraan oleh kaum perempuan dan laki- laki, lalu meminimalisir berbagai bentuk stereotip terhadap gender. Setiap aliran ini nanti akan didiskusikan dalam bab tersendiri.

Oleh karna itu, dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” yang mengisahkan dan menceritakan seorang tokoh perempuan yang sangat ambisius terhadap karirnya dan meninggalkan perannya sebagai perempuan dalam (Sifat Domestiknya) sebut saja dia “Suad”. Maksud dari meninggalkan perannya sebagai perempuan adalah tokoh suad disini ialah seorang perempuan yang dari kecil memang tidak tertarik dengan kehidupan perempuan pada sisi domestik, seperti halnya bahwa perempuan adalah identik dengan pekerjaan rumah, yang selalu memperhatikan kerapian rumah dan lain-lain. Tokoh Suad adalah seorang manusia yang selalu menginginkan kebebasannya dan tidak ingin terkait pada aturan keluarga, masyarakat, ataupun agama jika aturan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri sebagai perempuan. Perempuan dapat bereksistensi menjadi dirinya sendiri. Perempuan bisa bereksistensi sebagai perempuan bukan dibentuk menjadi perempuan. Ia mengada dan menyadari keberadaannya yang bebas di dunia kemudian memberikan esensi terhadap keberadaannya. Bukan mengikuti “definisi domestik” perempuan yang dibuat oleh masyarakat. Eksistensi mendahului esensi”. Bahwa sebagai perempuan ia bisa menjadi subjek dan melakukan apa yang ia kehendaki. Bukannya menjadi objek yang tindakannya ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Ia bebas karena dialah yang menentukan menjadi apa dirinya.

Ihsan Abdul Qudus mengungkap dan menguraikan sebuah kritik bahwa dari tokoh suad diatas yang slalu menanggapi ambisinya, sebagai politikus sukses, kiprahnya diparlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan.

perbedaan jauh lebih rendah dari mereka. Fahmi Sefudin, *Gender & Eksistensialisme Sartre*, Journal Al- Qur'an: Merekonstruksi Tradisi Berdikir Qur'ani, Vol. 13, No. 1 (2017), 100.

³³Kuncoro Bayu Prasetyo, “Membaca Diskursus Pot- Feminism Melalui Buku Novel „Perempuan di Titik Nol, Journal Komunitas Vol 2, no. 2 (2010): 136–37.

³⁴Sri Hartati, *Paham Feminisme & Feminisme Perspektif Islam*, Universitas Mataram Journal Jati Swara, 154.

³⁵Feminis multikultural dan juga global berkaitan erat dengan ideology yang mana hal ini mendukung adanya keberagaman. Feminis multikultural menjelaskan bahwasannya berbagai penindasan yang perempuan alami tidak dapat dijelaskan menurut budaya patriarki. Namun adanya relasi masalah dengan etnis, ras dan hal yang lainnya. Wiyatmi, *Kritis Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia)*, 26

³⁶Hellena Cixous merupakan feminis pasca modern yang menjelaskan bahwa keseluruhan Bahasa merupakan bentuk metaforis serta konsep abstrak yang kerap difungsikan oleh pihak pemegang kekuasaan dalam menjamin supremasi. Yuniarti, “Bahasa Penulis Perempuan Dalam Perspektif Feminis,” *Jurnal Wahana* Vol 1, no. 10 (2016): 41–44

³⁷Julia Kristeva sebagai seorang ahli Bahasa yang menuliskan tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas serta psiko- analisis “Ririn Atika, *Wacana Seksualitas dan Hak Atas Tubuh Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Tulungagung*” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 45.

³⁸Elizabeth Spelman mendeskripsikan pola pemikirannya terhadap paham feminis multikultural dan juga global sebagai bentuk operasi terhadap kaum perempuan yang mana hal demikian disangkut pautkan dengan apa yang sedang terjadi dibelahan dunia lainnya. Sitti Rasyida, “Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018), 32–33

³⁹Khoirul Faizain, *Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan*, Dosen STAIN Jember, Pusat Studi Gender UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, 7.

Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesadaran gender. Tetapi kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercabut. Masalah demi masalah mendera bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta yang paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu kala, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya. Bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada usia lima puluh tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

Realitas yang tak terbantahkan dewasa ini bahwa wanita tidak lagi hanya diidentik dengan rumah dan dapur, tapi sudah terlibat secara aktif dalam dunia luar rumah. Mereka kemudian sebagai wanita karir. Fenomena ini tak terlepas dari gerakan feminisme yang disuarakan oleh beberapa aktifis perempuan. Gerakan ini sangat dahsyat dan mendapat respon positif dari para wanita sehingga kesadaran itu muncul dan menyata dalam bentuk aksi. Respon terhadap realitas tersebut pun beragam. Ada sejumlah ulama yang pro dengan alasan bahwa pada dasarnya Islam tidak melarang wanita bekerja di luar rumah selama mampu menjaga kehormatannya. Bahkan sejumlah aktifis perempuan menuduh Islam sebagai pemasung kemerdekaan wanita dengan fakta bahwa Islam, menurutnya, tidak memberi kebebasan pada perempuan. Perempuan tidak bernilai dalam Islam dan Islam adalah agama laki-laki. Di sisi lain, sebagian ulama yang masih memposisikan wanita sebagai kelas dua di masyarakat, dan berpandangan bahwa tugas pokok wanita adalah hanya mengurus rumah tangga dan anak. Bekerja di luar rumah adalah petaka bagi wanita dan menyalahi fitrahnya. Apalagi pandangan ini didukung dengan sejumlah fakta bahwa perceraian banyak disebabkan oleh efek wanita yang bekerja di luar rumah (wanita karir).⁴⁰

Feminisme liberal adalah sebuah aliran yang akan saya pakai dalam penelitian ini. Dimana feminisme liberal pada hakikatnya adalah sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang didasari oleh mazhab kebebasan dalam pemikiran politik yang menekankan perlu adanya sikap rasional dan kebebasan manusia. Pada periode klasik, aliran ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan sesungguhnya makhluk rasional, sehingga keduanya harus diberikan kesempatan yang sama berpartisipasi di bidang pendidikan dan politik. Namun kebebasan perempuan tidak menjadi hal yang selalu positif dalam kehidupan, perempuan juga memiliki batas untuk melakukan hal-hal yang ada diluar rumah apalagi perempuan itu sudah menyandang status sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan uraian - uraian di atas, peneliti menganggap bahwa gerakan feminisme yang semula mengusung ide persamaan hak perempuan dan laki-laki ternyata banyak mendatangkan persoalan pada ranah kehidupan rumah tangga. Bahwa ketika perempuan sudah berumah tangga (Menikah) maka dia berstatus ibu rumah tangga yang mulai posisinya penting dirumah, tetapi karena mereka menjadi aktifis karir maka, peran mereka dirumah hilang dan tidak bisa menjalankan secara penuh sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang aktif diluar adalah perempuan yang mementingkan karirnya sebelum berumah tangga. Tetapi, sesudah berumah tangga mereka sulit untuk menjaga kesinambungan antara kehidupan rumah tangga dengan kehidupan karirnya pasti salah satu dari itu harus ada yang dikorbankan.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus merupakan salah satu novel luar biasa tentang pergulatan karier, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekedar bacaan yang

⁴⁰ Darlis, 'Feminism, Interpretation, Career Woman', *Musawa*, 7.2 (2015), 183–206.

menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi karya yang masih relevan untuk dianalisis dan sebagai media untuk mengambil makna kehidupan.

Atas nama kesetaraan hak perempuan dewasa ini lebih mementingkan karir dari pada kehidupan rumah tangga, oleh karna itu Ikhsan Abdul Qudus mengrintik dampak dari feminisme tersebut. Sebagaimana yang dituliskan didalam novel Aku lupa Bahwa Aku Perempuan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pemikiran atau kritik Ikhsan Abdul Qudus terhadap feminisme pada penelitian pada skripsi ini. Berdasarkan latar belakang diatas Maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemikirann ini yang dituangkan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. Kajian ini urgen untuk dilakukan karena bisa menjadi tawaran bagi masyarakat sekarang dan bisa menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memahami tentang feminisme dan ini signifikan bagi pengembangan keilmuan dibidang studi Aqidah dan Filsafat Islam.

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis fokus mengkaji pemikiran Ikhsan Abdul Qudus tentang kritik terhadap feminisme sebagaimana yang dituangkan didalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”.

Adapun subfokus pada penelitian ini adalah gambaran tentang perempuan yang ada didalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” dan narasi yang digunakan oleh Ikhsan Abdul Qudus dalam Novel nya sebagai kritik atas feminisme. pada kritik feminisme yang mana rangkaiannya setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan, dan juga melakukan pengamatan secara proses yang cukup panjang terhadap kritik feminisme Ikhsan Abdul Qudus sebagai sudut pandang penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya batasan masalah yang telah penulis analisa maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perempuan didalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”?
2. Bagaimana narasi kritik feminisme yang ada di dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perempuan yang ada didalam Novel Aku Lupa Bahwa aku perempuan Karya Ikhsan Abdul Qudus.
2. Untuk mengetahui narasi kritik atau pemikiran Ikhsan Abdul Qudus atas feminisme.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya dalam bidang akademik dan masyarakat lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan informan atau bahan kajian literature sekaligus sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam dalam ilmu filsafat Feminisme dan suatu ilmu ke Ushuluddin.
 - b. Bagi peneiti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat dijadikan bahan perbandingan kepada

peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk membahas topic permasalahan yang sama.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan peneliti agar menciptakan pemikiran-pemikiran yang lebih realistis selanjutnya.
 - b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan pemahaman terkait dengan penelitian yang berjudul "Kritik Feminisme Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ikhsan Abdul Qudus

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung dari teori yang mendasarinya. Teori yang sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebut berbagai daftar pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Didalam usaha menunjang pelaksanaan dan pengharapan proposal ini, perlu mempelajari pustaka yang ada keterkaitan dengan penelitian ini. Sehubungan dengan uraian diatas, yang akan dibicarakan pada tinjauan pustaka ini terbagi dalam beberapa spektrum, definisi sastra, pengertian novel, serta menganalisis gambaran perempuan didalam Novel Aku Lupa bahwa Aku Perempuan dan narasi kritik femisme didalam novel.

Penelitian feminisme ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada tahun 2016, dilakukan oleh Nurhikmah dengan judul Kajian feminisme dalam novel air mata bertabur cahaya karya Misbahuddin Ahmad. Penelitian yang dilakukan Nurhikmah (2016, berkaitan dengan objek yang dianalisis untuk penulis saat ini yakni aspek feminisme dalam tokoh suad dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Qudus. Dibawah ini akan diuraikan beberapa penelitian terlebih dahulu yang memiliki signifikan penelitian ini.

1. R. Indah (2014) dengan penelitian berjudul Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Qudus, tinjauan kritik sastra feminis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara menafsirkan analisis teks yang terdapat dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. Penelitian ini ingin menemukan tokoh-tokoh mana saja yang setuju adanya feminisme dan tokoh mana yang tidak setuju adanya feminisme. Suad adalah perempuan yang selalu menjadi subjek di antara orang-orang di sekitarnya dan berhasil memperjuangkan ambisinya. Penelitian ini sama-sama menggunakan novel aku lupa bahwa aku perempuan, perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh R. Indah berfokus pada eksistensi perempuan sedangkan penelitian ini mengkaji nilai sosial yang terdapat pada novel.
2. Wiwik Sri Mulatsih (2015) dengan penelitian berjudul Emosi Tokoh Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Qudus, Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Didilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat, kehidupan perempuan yang berkarir, dengan ambisi dan cita-cita yang tinggi. Dengan keinginan dan harapan yang tinggi, namun tidak semua keinginan dan harapannya tercapai, sehingga memunculkan emosi. Emosi positif yang dialami tokoh utama adalah gembira, cinta, dan bangga/percaya diri. Emosi positif ditunjukkan tokoh Suad menjadi anggota DPR, ketua organisasi pergerakan perempuan Mesir, kehadiran Suad sangat dibutuhkan suaminya, kemampuan mengambil keputusan serta mampu menyelesaikan tugas sebagai dosen dan anggota DPR. Emosi negatif yang dialami tokoh utama adalah marah, sedih, dan rasa bersalah. Emosi negatif ditunjukkan ketika Suad cemas tatkala anaknya berpacaran, gagal membina rumah tangga, dan merasa kesepian ditinggal anak dan suaminya, serta merasa gagal mendidik anaknya. Emosi yang diungkapkan melalui tokoh

utama membuat novel ini memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan perempuan. Penelitian ini sama-sama menggunakan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Sri Mulatsih berfokus pada emosi tokoh, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai sosial pada novel.

3. Widyawati Ulfa (2015) dengan penelitian berjudul *Analisis Citra Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berusaha mengungkap masalah citra perempuan yang berupa semua wujud gambaran mental dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh utama perempuan yang tidak lagi sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku pada lingkungannya. Wujud citra perempuan yang tidak lagi sesuai dengan penelitian ini adalah citra diri perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Pengkajian masalah ini akan memberikan kesadaran para perempuan dalam pengawasan citranya, perempuan sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri, dan perannya di sosial masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender dan citra perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Sumber datanya adalah novel yang berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Wujud data penelitian berupa kalimat-kalimat dan kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tekstual (pustaka) dan penganalisisnya menggunakan teknik deskriptif (mendeskripsikan kalimat / kutipan yang berkaitan dengan citra perempuan). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa analisis citra dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni 1) Citra diri dalam aspek fisik, yakni perempuan dewasa yang memiliki keinginan untuk maju dan berkembang. Citra diri dalam aspek psikis, yakni perempuan yang cerdas, ambisius, obsesi, tegas, memiliki pemikiran yang modern, egois, konsisten dalam pendidikan dan karier, pandai berkalkulasi, ragu, khawatir, dan membutuhkan rasa cinta. 2) Citra sosial, yakni perempuan yang ambisius, obsesi, egois, tidak melaksanakan tugas kerumahtanggaan dengan baik, pandai berkalkulasi, dan seorang netralis dalam menjalin hubungan dengan rekan-rekannya dalam politik dunia yang ia tekuni. Penelitian ini sama-sama menggunakan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Widyawati Ulfa menganalisis citra tokoh utama sedangkan penelitian ini menganalisis nilai sosial yang terdapat pada novel.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rapii (2017) menjelaskan bentuk feminisme marxis dalam novel yang sepenuhnya dipahami dalam novel kehidupan sehari-hari serta mendeskripsikan keterkaitan bentuk feminisme marxis dengan menggunakan teori feminisme marxis. Jenis metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini mengisahkan tentang pergulatan tokoh utama perempuan yang menentang kebiasaan tradisi di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini juga menyajikan bentuk feminisme marxis yaitu keinginan sang tokoh perempuan yang ingin berkariyer seluas-luasnya. Tingkah laku para tokoh serta percakapan antar tokoh yang ada didalamnya mengandung nilai - nilai yang dapat menjadi panduan hidup pembaca sehari-hari. Analisis bentuk feminisme marxis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus hanya memfokuskan pada tiga aspek yaitu aspek politik, aspek sosial dan aspek pendidikan. Sedangkan peneliti mengkaji tentang bagaimana memperjuangkan segala bentuk-bentuk perlawanan dalam mewujudkan eksistensinya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori feminisme eksistensial.

Berisikan tentang kesimpulan yang berdasarkan kajian terdahulu yang relevan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini, sejauh penelusuran yang dilakukan belum ada satupun orang yang meneliti tentang novel itu dalam perspektif feminisme. Sejumlah penelitian ini, merupakan gambaran yang diharapkan dapat mewujudkan obsesi penulis dalam melakukan penelitian didalam novel dengan kajian feminisme.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode menempati posisi yang penting. Metode penelitian adalah sekumpulan cara yang saling melengkapi proses penelitian.⁴¹ Penelitian diartikan sebagai sebuah penyelidikan atau pengkajian data yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan sebuah persoalan atau hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai telah dengan sungguh-sungguh.⁴² dengan tujuan agar tetap fokus pada objek yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif-deduktif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁴³ Sedangkan deduktif merupakan suatu metode pendekatan yang penyusunanya dilakukan secara umum ke khusus.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian mengenai kritik feminisme Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) bersifat penelitian kualitatif dengan data literal atau penelitian pustaka, yaitu dengan menuluri dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber utama,⁴⁴ yang objek utamanya buku-buku dan literature-literatus lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini,⁴⁵ yang secara khusus untuk permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dalam bidang filsafat, yaitu penelitian yang menggambarkan dengan tepat keadaan, situasi, kondisi, gejala, sifat kelompok-kelompok tertentu dan untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu kemudian dianalisis secara tajam.⁴⁶ Dengan kata lain penelitian ini berusaha menguraikan dan menggambarkan secara detail objek yang diteliti. Kemudian dianalisa seputar tema yang diteliti. Sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan objektif tentang masalah seputar tema dari judul skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah melalui penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.⁴⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan review literature. Proses pengumpulan data observasi, pada tahapan ini diperoleh dengan cara mengkaji, mengamati dan mencatat secara sistematis dan spesifik fenomena yang diselidiki yang bersal dari Novel yang berkaitan dengan kritik feminisme. Selain metode

⁴¹Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Yayasan Obor,2001),hal.63

⁴² Irawan Soeharto, *Metedologi Penelitian Sosial*, cet 1(Bandung : Remaja rosdakarya, 1995),hal.1

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, r & D*. (Bandung: Alfabeta,CV, 2016).

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif Kuantitatif,dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,2018), hlm.398.

⁴⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Rineka Cipta 2006), 11

⁴⁶ Kartini Kartono, *Penghantar Metodologi Sosial*, Cet VI, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

⁴⁷ Sutrisno, *Metode Research*

dokumentasi dapat diperoleh melalui perpustakaan, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topic penelitian tersebut.⁴⁸ Selanjutnya peneliti mengelompokan data berdasarkan objek formal dan ciri khas penelitian.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Penelitian ini mengkaji kritik feminisme yang ditinjau dari pemikiran Ikhsan Abdul Qudus dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”. Data primer ialah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Novel. Maka dari itu, sumber yang akan menjadi rujukan bagi penulis pada penelitian ini.

1. Judul novel : Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan
2. Pengarang : Ihsan Abdul Qudus
3. Penerbit : Alvabet
4. Kota terbit : Jakarta
5. Tahun terbit : 2012
6. Jumlah halaman : 221
7. Jenis buku : Novel
8. Cetakan : Ke – 2
9. ISBN : 978-602-9193-16

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam usaha mendukung efisiensi, sumber yang secara tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data.⁴⁹ Data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan. Data sekunder juga disebut data tersedia data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang menunjang, dan berhubungan dengan penelitian ini. Contoh :

1. *Filsafat Perspektif Feminisme* (Gadis Arivia : 2018)
2. *Kritik Sastra Feminisme* (Wiyatmi : 2012)
3. *Menelaah Feminisme Dalam Islam*, Jurnal Studi Gender (Ariana Suryorini : 2012)
4. *Feminisme : Sebuah Kata Hati* (Gadis Arivia : 2006)

Kedua sumber tersebut digunakan dengan saling melengkapi. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Metode Pengolahan Data

- a. Metode yang paling pertama dilakukan yakni mengumpulkan buku serta referensi terkait lainnya yang berkaitan dengan feminisme.

⁴⁸ M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina,2005).

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.62.

- b. Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua, antara lain: data primer dan data sekunder, hal ini dikarenakan penelitian melaksanakan jenis kepustakaan, sehingga sumber datanya berasal dari buku.
- c. Data primer merupakan sumber yang dihasilkan langsung dari sumber utama yakni Novel hasil karya Ikhsan Abdul Qudus.
- d. Data sekunder merupakan sumber yang dihasilkan dari penelitian lainnya ataupun terdapat pada data yang mempunyai keterkaitan dengan sumber aslinya. Data tersebut dihasilkan dari beragam literature yang mendeskripsikan mengenai kritik feminisme yang kemudian dikelompokkan kedalam tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian.

4. Metode Analisis Data

Merupakan proses penyelidikan terhadap data yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian.⁵⁰ Metode merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian yang dikaji secara jelas dan berisikan berbagai langkah penelitian. Disisi lainya, pelaksanaan penelitian harus menetapkan metode analisis datanya. Sementara dalam penelitiannya penulis menggunakan berbagai metode , antara lain.

a. Metode Analisis Konten (*Content Analysis*)

Metode *Analisisi Content* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah buku kemudian membandingkan data satu dengan yang lainnya, lalu diinterpretasikan dan akhirnya diberikan kesimpulan. Sedangkan menurut Klaus Krippendorff analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁵¹ Dalam penelitian ini, metode analisis konten digunakan untuk menafsirkan, menganalisis isi Novel, dan isu-isu tentang perempuan dan feminisme.

b. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah pemaparan dan penafsiran terhadap data yang terkumpul, baik berupa objek-objek, kasus-kasus maupun situasi yang dialami. Selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif secara rinci.⁵² data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), tapi menjabarkan sesuatu peristiwa kemudian menganalisisnya.

c. Metode Interpretasi

Pendekatan ini berangkat dari upaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa social atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah Novel yang diteliti. Metode interpretasi dalam penelitian ini adalah menjelaskan, dan mengartikan maksud dari pemikiran dan kritik feminisme Ikhsan Abdul Qudus dan lain sebagainya yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

d. Metode Penarikan Kesimpulan

Peneliti menerapkan metode secara deduksi yakni menyimpulkan dari hal yang sifatnya umum menjadi khusus.

⁵⁰Anas Sujiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: PT: Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia),1990), 65.

⁵¹ M Raharjo, "*Conten Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks*," 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id>.

⁵² M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Filsafat*.

e. Metode Historis Berkesinambungan

Metode historis yaitu, metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasalalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta.⁵³

I. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian kualitatif diharuskan terdapat landasan teori yang mendasari penelitian supaya terarah, oleh karena itu dibutuhkan kerangka teori untuk konteks dan konsep penelitian lebih lanjut dan memperjelaskan konteks metodologi, serta menggambarkan teori apa dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme merupakan sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia / masyarakat, dan berusaha mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra, terutama didalam novel yang akan diteliti.

J. Sistemtematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komperesif dalam penulisan. Secara sistematika, penulisan skripsi terdiri dari lima bab, masing-masing sub-sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisikan penegasan Judul, Alasan memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan bahasan tentang landasan teori yang mengungkapkan secara detail penjelasan tentang teori feminisme. Penulis mengungkapkan teori-teori yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya yang berkaitan dengan kritik dan pemikiran Ikhsan Abdul Qudus tentang feminisme.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Merupakan laporan hasil penelitian yang berjudul Kritik Feminisme Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.

BAB IV :ANALISIS PENELITIAN

Didalam bab ini peneliti menganalisis semua data yang ditemukan dan didalam bab ini berisikan dua sub bab yakni perempuan didalam novel dalam novel dan narasi kritik feminisme pemikiran Ikhsan Abdul Qudus mengenai feminisme.

BAB V: PENUTUP

Didalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan inti dari keseluruhan isi dan juga saran yang diperlukan dari penelitian yang dilakukan.

⁵³ Frank van Steenbergen and Albert Tuinhof, 'Metode penelitian' *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951.,952, 2009,24-37.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetis. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana.⁵⁴ Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku.

Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra sarat nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai religius, nilai psikologis, nilai sosial kultural, dan nilai moral menjadi basis pengembangan pendidikan karakter dan sikap. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui model pembiasaan dengan melakukan apresiasi. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter terwujud dalam aspek spiritual, aspek ilmu, aspek amal, dan aspek sosial.⁵⁵ Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistik.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dengan ini, maka perlu dilakukan penelitian sastra agar hasil penelitiannya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat pembaca. Hakikat sastra ini dapat dijelaskan dari sudut pengarang, pembaca, atau dari sudut karya sastra itu sendiri. Seorang sastrawan yang akan mencipta sastra sangatlah dituntut memiliki kompetensi bahasa.

Hal inilah yang memungkinkan ide, gagasan, atau perasaan yang akan diungkapkan dapat disampaikan. Kompetensi dimaksud bukan hanya sekedar mengetahui kaidah-kaidah yang berlaku atau memahami sistem yang ada pada suatu bahasa. Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya yang memuat apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Ketika membaca karya sastra baik itu yang berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama kita akan memperoleh hiburan

⁵⁴ W. Wuryani, 'Https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Cp/Article/View/218', *Semantik*, 2 (2013), 87–101.

⁵⁵ B A B li and A Hakikat Sastra, 'No Title', 1997, 22–23.

karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Kita merasakan kenikmatan estetika. Kita sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis indah dan sarat makna.

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu. Misalnya saja novel, novel merupakan karya sastra yang banyak diminati khalayak ramai karena unsur ceritanya yang menarik dan banyak menginspirasi banyak orang. Membaca karya sastra bukanlah hal yang mudah. Membaca karya sastra memerlukan persiapan strategi agar karya seni dapat dipahami. Baik pengarang maupun pembaca harus memahami modal bahasa, bentuk sastra dan dengan sendirinya isi karya yang secara keseluruhan memerlukan cara-cara tertentu. Jadi sastra adalah karya imajinatif, inovatif yang merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan yang di tuangkan dalam sebuah karya seni seperti novel.⁵⁶

Menurut Luxemburg, dalam tataran definitive, sastra dipahami sebagai suatu ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan. Memang, kenyataan menjadi sumber ide seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Namun, tidaklah berarti seorang sastrawan sekedar menulis ulang kenyataan yang dihadapinya dalam karya sastra ciptaannya. Dalam tindak penciptaan karya sastra, seorang sastrawan juga mengungkapkan pendapat dan pikirannya terhadap sesuatu atau kenyataan yang dihadapinya dengan terus melakukan memperhitungkan aspek keindahan yang nantinya akan terdapat di dalam karya sastra yang diciptakannya. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah hasil karya tulis biasa. Aspek keindahan dan aspek pikiran dan perasaan menjadikan karya sastra sebuah karya tulis yang unik, karena memuat nilai-nilai personal dan estetis.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa. Secara sederhana, sastra dapat berupa bahasa yang masih tersimpan dalam otak atau pemikiran, yang kemudian dituangkan dalam membuat sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa pengalaman pribadi seorang pengarang atau sebuah peristiwa yang ada disekitar kehidupan pengarang.

2. Sejarah Sastra

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sastra Indonesia memiliki peranan penting sebagai identitas nasional dalam percuturan antar bangsa. Perkembangan bangsa Indonesia dituangkan dalam Sejarah Sastra Indonesia. Membicarakan Sejarah Sastra Indonesia tentunya harus dipahami dahulu konsep pengertian sastra Indonesia. Berbagai pendapat menjelaskan beberapa pengertian yang berbeda. Oleh karena itu, perlu berbagai kesepakatan normatif tentang pengertian tersebut. Untuk kepraktisan pengajaran, pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa Sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia yang sudah

⁵⁶ Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, 'Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk', *Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk*, 3 (2015), 103–11.

⁵⁷ Indra Tjahyadi, 'MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related Papers', *Academia*, 107, 2020, 1–7 <<https://www.merriam-webster.com/>>.

berkembang sejak abad ke-20 sebagaimana tampak penerbitan pers (surat kabar dan majalah) dan buku, baik dari usaha swasta maupun pemerintah kolonial. Untuk memperjelas istilah, sejarah sastra perlu dibatasi untuk membedakan dengan studi yang lain.

Secara umum sejarah berarti peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi itu adalah fakta. Dengan kata lain sejarah sastra mengkaji data berupa fakta-fakta sastra dengan dua media, yaitu fakta tertulis dan fakta lisan. Fakta tertulis berasal dari media-media tulis, seperti surat kabar dan buku-buku sastra, sedangkan fakta-fakta lisan berasal dari pelaku atau sumber yang dekat dengan pelaku sastra.⁵⁸

Sejarah tidak pernah hilang dalam hidup ini. Apa pun yang terjadi dalam hidup kita akan dikenang menjadi sejarah. Begitu juga dengan sastra, sastra akan selalu dikenang mulai lahir sampai berakhir. Sejarah sastra (kesusastraan) merupakan salah satu cabang ilmu sastra. Sejarah “sastra membicarakan perkembangan sastra mulai lahirnya sampai perkembangan terakhir. Tugas sejarah sastra adalah:

- 1) Meneliti keragaman setiap kategori sastra
- 2) Meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis maupun secara sinkronis
- 3) Menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari satu masa ke masa berikutnya”

Sastra dalam suatu bangsa tidak akan pernah berhenti atau pasti mengalami perkembangan, oleh karena itu, kesusastraan Indonesia pasti akan selalu mengalami perkembangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah sastra merupakan rangkaian dari masa ke masa atau periodeperiode sastra. Periodisasi sastra ialah “pembagian dari masa ke masa dengan perkembangan sastra yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu, artinya memiliki perbedaan dengan periode lainnya. Selain berdasarkan tahun kemunculan, juga berdasarkan ciri-ciri sastra yang dikaitkan dengan situasi sosial, serta pandangan dan pemikiran pengarang terhadap masalah yang dijadikan obyek karya kreatifnya”.⁵⁹

Kita lihat perjalanannya dari masa awal hingga saat ini, maka dapat dikatakan kesusastraan Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis dan positif. Semua itu dapat kita lihat dari semakin produktifnya para sastrawan Indonesia dalam menciptakan karya-karya sastra dengan berbagai genre, baik itu prosa atau pun puisi. Kita juga melihat semakin banyak bermunculan para sastrawan hebat di Indonesia yang seakan-akan silih berganti mengisi panggung kesusastraan Indonesia melalui karya-karya sastra yang dihasilkan. Eksistensi sastrawan Indonesia yang ada dengan berbagai ragam latar belakang budaya, suku, dan agama tentunya menjadi modal yang sangat besar untuk kemajuan kesusastraan Indonesia.

Selain itu, perkembangan kesusastraan Indonesia dapat pula terlihat dengan adanya pergeseran nilai yang ada dalam dunia sastra. Pergeseran nilai itu terjadi karena dipengaruhi pandangan sastrawan terhadap kehidupan. Pandangan sastrawan tersebut, berkaitan dengan bagaimana sastrawan memahami dinamika sosial, politik, dan spiritual yang ada pada masyarakat. Studi sastra meliputi tiga hal, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra bekerja dalam bidang teori yang mengakumulasi 2 konvensi karya-karya sastra, misalnya penyelidikan hal yang berhubungan dengan apakah sastra itu, apakah hakikat sastra, dasar-dasar sastra, membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan teori-teori dalam bidang sastra, bermacam-macam gaya, teori komposisi sastra, jenis-jenis sastra (genre), teori penilaian, dan sebagainya.

⁵⁸ Amalia Yunia Rahmawati, *Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung : Widani Bhakti Persada, 2022) hlm.23.

⁵⁹ R Erowati and A Bahtiar, ‘0 | Sejarah Sastra Indonesia’, 2011, 74 <www.lemlit.uinjkt.ac.id>.

Kritik sastra adalah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baikburuknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya. Sejarah sastra bertugas menyusun perkembangan sastra dari mulai timbulnya hingga perkembangannya yang terakhir, misalnya sejarah timbulnya suatu kesusastraan, sejarah jenis sastra, sejarah perkembangan gaya-gaya sastra, sejarah perkembangan pikiran-pikiran manusia yang dikemukakan dalam karya-karya sastra, dan sebagainya. Ketiga studi sastra di muka memiliki kaitan satu sama lain. Satu studi sastra mendukung studi sastra yang lain. Teori sastra memerlukan sejarah sastra karena sebuah teori terus berkembang. Perkembangan ini dihadirkan oleh sejarah sastra yang secara diakronis membandingkan periode-periode dalam kesusastraan sebuah bangsa. Perkembangan tersebut kemudian diformulasikan dalam sebuah teori yang membedakan dengan konvensi sastra sebelumnya.

Hal ini pernah terjadi pada puisi Indonesia periode 20 – 40-an yang beranjak semakin jauh dari konvensi puisi Indonesia lama. Sebelum tahun 40-an puisi adalah bentuk sastra yang terikat, yaitu terikat pada persajakan akhir yang sama seperti pada pantun dan syair, terikat pada jumlah kata atau suku kata pada tiap baris, dan terikat pada jumlah baris dalam tiap bait. Sejak tahun 40-an konvensi tersebut sudah tidak berlaku lagi. Pada periode 3 tersebut yang paling dipentingkan adalah ungkapan jiwa dan secara struktur pemadatan bentuk ungkapan. Sejarah sastra memerlukan pemahaman teori sastra. Seseorang hampir tidak mungkin membahas periode sastra tertentu tanpa mengetahui konvensi/teori sastra sebelumnya. Dengan pengetahuan tersebut bisa ditentukan apakah persamaan dan perbedaan antar keduanya. Jika tidak terdapat perbedaan signifikan, periode tersebut akan dimasukkan ke dalam angkatan sebelumnya.

Untuk memperjelas istilah, sejarah sastra perlu dibatasi untuk membedakan dengan studi yang lain. Secara umum sejarah berarti peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi itu adalah fakta. Dengan kata lain sejarah sastra mengkaji data berupa fakta-fakta sastra dengan dua media yaitu berupa fakta tertulis dan fakta lisan. Fakta tertulis berasal dari mediamedia tulis seperti surat kabar dan buku-buku sastra sedangkan fakta-fakta lisan berasal dari pelaku atau sumber yang dekat dengan pelaku sastra.⁶⁰ Sastra adalah karya estetis imajinatif yang sulit untuk didefinisikan secara penuh. Hal ini mengingat perkembangan teori sastra mengikuti perkembangan kreasi sastra yang konvensinya selalu berkembang dan berubah. Akan tetapi, jika dijabarkan karya sastra meliputi beberapa hal khusus yang membedakan dari bidang lain. Sastra adalah ekspresi estetis-imajinatif dari seorang individu yang dimaksudkan untuk menyampaikan ide atau tanggapan terhadap lingkungannya.

Dari dua komponen definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah sastra adalah sejarah 4 perkembangan sastra yang terdiri atas rangkaian peristiwa dalam periode-periode perkembangan sastra suatu bangsa mulai lahir sampai perkembangan terakhir. Berdasarkan pengertian tersebut, sejarah sastra Indonesia, secara khusus, adalah studi sastra yang mengungkap rangkaian kejadian-kejadian dalam periode-periode perkembangan kesusastraan Indonesia mulai kelahiran sampai perkembangan terakhir.

1) Pendekatan Tradisional

Pendekatan Tradisional Sejarah sastra dikembangkan terutama pada abad kesembilan belas. Pendekatan yang digunakan beragam. Berikut beberapa pendekatan yang utama.

a. Pendekatan yang mengacu pada sejarah umum

⁶⁰ Muhri, *Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia*, Yayasan Arraudlah Bangkalan, 2016.

- b. Pendekatan yang mengacu pada karya dan atau tokoh besar sastra
- c. Pendekatan yang mengacu pada tema-tema karya sastra dan perkembangannya
- d. Pendekatan yang mengacu pada asal usul karya sastra.

2) Pendekatan Jenis sastra

Pendekatan ini mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Konsep jenis sastra modern yang dinamik, yaitu bahwa karya sastra tidak hanya mengikuti konvensi, tetapi juga sering merombaknya.
- b. Fungsi jenis sastra tertentu tidak hanya ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, tetapi juga oleh kaitan atau pertentangan dengan jenis lain.
- c. Hubungan ambigu antara karya individual dan norma jenis sastra, yaitu hubungan intertekstual karya individual.
- d. Sejarah sastra selalu berkaitan dengan sejarah umum.
- e. Penerimaan (resepsi) sastra oleh masyarakat pembaca dari masa ke masa menentukan dinamika sejarah sastra.

Karya sastra menjadi bagian penting dalam budaya bangsa Indonesia. Setidaknya terdapat beberapa contoh karya sastra yang paling terkenal dan dikenali. Karya sastra adalah sebuah seni yang terdiri dari ungkapan perasaan manusia, bisa dari pengalaman, pemikiran maupun ide pribadi. Suatu karya sastra yang bersifat imajinatif ini biasanya dituangkan kedalam bentuk tulisan dan berisi pesan moral bermakna mendalam di kehidupan sehari-hari. Tak mengherankan jika hasil karya sastra mampu menginspirasi banyak orang. Jenis karya sastra yang saat ini diminati oleh penulis adalah novel. Dalam memahami sebuah novel diperlukan cipta rasa yang tinggi, karena dalam karya sastra novel terdapat banyak unsure pendukungnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia. Selibuhnya yang akan peneliti paparkan pada pengertian novel dibawah ini.

B. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.⁶¹ Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita), lalu terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jalan nasib tokohnya. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain.⁶²

Novel diartikan sebagai karya yang hanya bercerita tentang bagian kehidupan seorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.⁶³

⁶¹Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2004), h. 164.

⁶²Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2009), h.

⁶³Mursal Esten, *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 2007),

1. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Definisi – definisi itu antara lain adalah sebagai berikut.⁶⁴
 - a. Menurut Jakob Sumardjo, “novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat”.
 - b. Menurut Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni, “novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan”.
 - c. Menurut Rostamaji, dan Agus priantoro, “Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra”.
 - d. Paulus Tukam, mengartikan “Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsure-unsur intrinsik”.

2. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Nyata/tidaknya suatu cerita
 - a. Novel Fiksi, merupakan novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.
 - b. Novel Non Fiksi, merupakan novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

3. Jenis-Jenis Novel Berdasarkan Genre Ceritanya:
 - a. Novel Romantis, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang kasih sayang atau cinta.
 - b. Novel Horror, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan.
 - c. Novel Komedi, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang lucu.
 - d. Novel Inspiratif, merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.

4. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Isi dan Tokoh:
 - a. Novel Teenlit, merupakan novel yang berisi tentang remaja.
 - b. Novel Songlit, merupakan novel yang diambil dari sebuah lagu.
 - c. Novel Chicklit, merupakan novel yang berisi tentang perempuan muda.
 - d. Novel Dewasa, merupakan novel yang berisi tentang cerita orang dewasa.⁶⁵

5. Ciri-Ciri Novel
 Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas. Novel akan mudah dikenali jika mengetahui ciricirinya. Mengenai hal tersebut, di bawah ini merupakan ciri-ciri novel. Menurut Sumardjo, novel memiliki ciri pokok yakni sebagai berikut:

⁶⁴ “Sahabat Bersama Mencerdaskan Bangsa”, Blogspot.com, <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>, Diakses tanggal 13 Maret 2015.

⁶⁵ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, CV Budi Utama, 2019.

- a. Plot. Sebuah novel biasanya memiliki plot pokok, yakni batang tubuh cerita. Ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain. Plot-plot kecil tadi hanyalah tambahan saja atau disebut anak plot yang merupakan kesatuan atau bersifat menjelaskan plot utamanya. Karena struktur bentuknya yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang lebar dan membahas persoalan secara luas dan mendalam pula.
- b. Tema. Ada tema utama dan tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam novel dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.
- c. Karakter. Tokoh-tokoh dalam novel juga ada banyak. Ada kalanya memang hanya melukiskan tokoh utamanya saja, sedang tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh-tokoh utama. Tetapi dalam novel besar pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

6. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat.⁶⁶ Berikut penjelasannya:

- a. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan hubungan sebab-akibat. Secara umum alur terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain, bagian pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, dan penyelesaiannya. Berdasarkan periode pengembangannya, alur novel dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu alur normal, alur sorot balik, dan alur maju mundur. Alur normal terjadi dengan dimulainya pengarang dalam melukiskan suatu keadaan, lalu peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak, menuju ke konflik, ke puncak konflik, hingga akhirnya maju ke penyelesaian. Namun, alur sorot balik merupakan kebalikan dari alur normal. Pada alur sorot balik cerita dimulai dari proses penyelesaian hingga akhirnya ke babak awal pengenalan isi cerita. Berbeda halnya dengan alur maju mundur. Alur maju mundur menceritakan kejadian-kejadian mulai dari bagian tengah ke penyelesaian lalu berbalik ke situasi awal hingga kembali ke pada awalnya konflik. Tidak semua alur di atas terdapat di dalam sebuah novel. Pengarang juga tidak semuanya mengikuti urutan di atas. Setiap pengarang bebas mengembangkan cerita sesuai dengan selera dan kemampuan imajinasi masing-masing.
- b. Tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Istilah penokohan lebih

⁶⁶ Ihtiyathun Nisa' Fithri, 'Kearifan Tokoh Utama Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramodya Ananta Toer.', 2020, 8-26 <<https://eprints.umm.ac.id/62303/>>.

luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Minderop, mengemukakan metode-metode karakterisasi tokoh seperti dengan cara metode telling, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode showing, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung, tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog antar tokoh.

- c. Latar. Menurut Abrams, latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam tulisan Suyanto, latar dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: a) Latar tempat yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, dan lain-lain; b) Latar waktu yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; dan c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.
- d. Gaya bahasa. Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya memiliki kesan bagi pembaca. Cara untuk membuat novel menjadi berkesan adalah dengan mengolah semaksimal mungkin gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap suatu cerita, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi, pencitraan, majas, dan gaya retorik.
- e. Sudut pandang. Sudut pandang jika dilihat dari sudut pengarang bercerita terbagi menjadi dua yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks, cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.
- f. Tema. Menurut Suyanto, tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita.
- g. Amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

Alasan sebagian besar orang suka membaca novel karena ingin menikmati cerita yang sesungguhnya. dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Oleh karena itu, novel merupakan karya sastra yang banyak diminati karena bahasanya yang mudah

dipahami oleh penikmat karya sastra, terkadang juga novel bisa menjadi motivator bagi penulisnya.⁶⁷ Mereka akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang urutan cerita dan bagian cerita tertentu yang menarik. Didalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi yang terkandung didalam novel tersebut.

C. Pengertian Feminisme

Feminisme secara etimologis kata feminisme berasal dari bahasa latin yaitu '*femina*', dalam bahasa inggris '*femine*' yang artinya adalah memiliki sifat-sifat perempuan. Kemudian ditambah kata '*isme*' yang artinya adalah sebuah paham, yaitu sebuah paham yang mengusung isu-isu gender berkaitan dengan nasib perempuan yang belum mendapatkan perlakuan secara adil diberbagai sektor kehidupan seperti sosial, politik, domestik, pendidikan, ekonomi dan rumah tangga.⁶⁸

Secara terminologi, feminisme adalah advokasi kesetaraan hak- hak perempuan dalam hal sosial, politik maupun ekonomi.⁶⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme adalah sebuah kesadaran untuk merubah segala bentuk ketidakadilan, subordinasi, marginalisasi terhadap perempuan, menuju masyarakat yang harmoni antara laki-laki dan perempuan dalam naungan prinsip *justice* (keadilan) dan *equality* (persamaan) dalam struktur sistem dan struktur masyarakat. Tujuan dan jiwa dari gerakan feminisme sesungguhnya adalah suatu harapan akan perbaikan bagi kaum perempuan. Perbaikan inilah yang lantas diwujudkan dan dilaksanakan lewat tuntutan keadilan dan kesetaraan bagi kaum perempuan di dalam masyarakat.

Feminisme adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai definisi karena setiap gerakan feminisme memiliki kepentingan masing-masing yang ingin diperjuangkan.⁷⁰ Namun, jika dilihat secara umum, feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.⁷¹ feminisme menurut Yunahar Ilyas, adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.⁷² Secara teoritis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan filsafat moral yang sebagian besar didorong oleh atau yang berkenaan dengan pembebasan perempuan terhadap pengetepian oleh kaum laki-laki. Nicholas Abercrombie juga berpendapat feminisme adalah paham yang membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan diperlemah secara sistematis dalam masyarakat modern, feminisme merupakan gerakan sosial yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat Barat.⁷³ Feminisme memang merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompokkelompok perempuan yang

⁶⁷ Ahmad Muzaki, Pengantar Teori Sastra arab, (Malang: UIN Maliki Prees, 2011), hlm. 75

⁶⁸ Abdul Mustaqim, Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 85.

⁶⁹ Arimbi Heroputri, R. Valentina, Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme, (Jakarta: Debwach Indonesia, 2004), h. 8

⁷⁰ Anggie Natalia Paramitha, "Unsur Feminisme Dalam Roman Les Merveilleux Nuages Karya Françoise Sagan", (Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Jakarta, 2009), 1. Sedangkan feminisme menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, bermakna emansipasi wanita. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Jakarta: Arkola, 1994), 174. Feminisme juga diartikan sebagai ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Lihat Maggie Humm, Ensiklopedia Feminisme, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: FajarPustakaBaru, 2002), 158.

⁷¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 241.

⁷² 7 Syarif Hidayatullah, Teologi Feminisme Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

⁷³ Nicholas Abercrombie dkk., Kamus Sosiologi, terj. Desi Noviyani dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),

tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarkhi. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan. Istilah feminin sering diberikan kepada sosok perempuan karena sifat lembut, pasif, penyayang, emosional dan menyukai anak-anak merupakan sifat alamiah yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan yang dipandang sebagai sosok yang tidak lebih unggul dari laki-laki.

Sifat lembut, pasif, penyayang, emosional, dan sifat lainnya bukan merupakan bawaan hereditas dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan melainkan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat yang beragam budaya. Sifat-sifat yang dilekatkan dapat berbeda dalam satu budaya dengan budaya lain, di satu tempat dengan tempat lain, di satu kelas dengan kelas lain, maupun dari waktu ke waktu, sesuka masyarakat melekatkan sifat tersebut untuk perempuan maupun laki-laki. Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, yang terjadi perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama kepada perempuan.⁷⁴

1. Sejarah Feminisme

Dalam sejarahnya, feminisme dikenal sebagai faham yang digerakan oleh sekelompok aktivis perempuan Barat yang memperjuangkan hak-hak kaumnya yang tertindas. Lambat laun kelompok ini mendapat sambutan banyak pihak dan menjadi ideology yang mendasar dalam masyarakat Barat. Dalam perkembangannya, feminisme juga dikenal dengan faham kesetaraan gender (*gender equality*), karena tujuan utamanya adalah memperjuangkan kesamaan antara laki-laki dan perempuan.

Kemunculan feminisme sebagai sebuah gerakan dan ideology bukanlah terjadi secara tiba-tiba dan serentak diseluruh belahan dunia. Tetapi kemunculannya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam unsur, seperti agama, social, ekonomi, politik dan budaya. Keberagaman unsure yang melatarbelakangi kemunculan feminisme, menyebabkan ia berkembang sebagai paham yang tidak tunggal, baik yang berkenaan dengan definisi, aliran maupun metode dalam memperjuangkan ide-idenya. Meskipun tidak tunggal, namun pada umumnya aliran-aliran feminisme disatukan oleh semangat dan ideology dalam melawan patriarkialisme dan memperjuangkan hak-hak wanita.

Semenjak kebangkitan gerakan perempuan ditahun enam puluhan, feminisme telah menjadi bidang kajian yang luas. Konferensi, disertasi, debat dan website berkenaan dengan tema ini semakin berlimpah. Diberbagai universitas didunia, muncul banyak ahli akademik yang mengajar, meneliti dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan sastra feminis diakhir abad kedua puluh.⁷⁵ Dizanaman modern ini, kesetaraan gender telah menjadi acuan untuk melihat berhasil atau tidaknya pembangunan disebuah Negara, yaitu dengan menggunakan HDI(*Human Development Indeks*),GDI(*Gender-related Development Index*),dan GEM (*Gender Empowerment Measurement*).⁷⁶

⁷⁴ Riska Ariana, ‘,Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis 2001, 2016, 1–23.

⁷⁵ Susan Osborne, *The Pocket Essential Feminisme*, (Britain Hetr: Pocket Essentials, 2001),7-8.

⁷⁶ Waryono Abdul Ghofur dan Rahmat Hidayat, *Impact Study On Gender Mainstreaming PSW UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga-IISEP MeGiII CIDA, 2006),2

Di Indonesia, kajian feminisme dan gender telah masuk kedalam instusi-instusi pendidikan Islam sejak tahun 1990an sebagai wacana akademik yang controversial. Rektor IAIN Sunan Kalijaga kemudian membuat surat keputusan (SK) No. 27 tahun 1990 yang menetapkan Kelompok Studi Wanita (KSW) sebagai pusat penyebaran ide pemberdayaan wanita dilingkungan kampus. Dengan banyaknya dukungan pihak berkuasa dan pihak universitas terkait, akhirnya kajian feminisme dan gender menjadi bagian kurikulum yang diajarkan dalam satu mata kuliah khusus. Bahkan ia diintergrasikan dan menjadi asas perspektif dalam studi Islam di berbagai insititusi-insitituti pendidikan tinggi Islam.

Sejarah kemunculan pada awalnya dibangkitkan secara serentak semasa revolusi perancis, dan mampu meraih banyak pendukung. Pada abad ke-17 di Eropa disebut abad pencerahan atau renaissance adalah peristiwa penting dalam sejarah karena terjadi deklarasi kebebasan dan kemajuan. Era ini disebut juga enlightenment di negara Inggris yaitu setiap individu manusia bebas dan berhak atas pilihan hidupnya. Munculnya era baru ini menyebabkan perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya ditempatkan di ranah domestik. Era ini pun membuka gerbang kebangkitan. Perempuan bangkit dalam menuntut hak-hak politik dan pendidikan agar setara dengan laki-laki. Gerakan perempuan ini dikenal dengan feminisme. Gerakan feminisme berkembang sekitar abad 18-an.

Feminisme memahami bahwa penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan seksual harus dirubah. Feminisme mengungkapkan nilai penting individu perempuan beserta pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Feminisme memandang bahwa setiap manusia, baik perempuan dan laki-laki, pada dasarnya dilahirkan dengan hak yang sama. Karena itu, mereka harus memiliki akses yang sama dalam segala hal, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Lewat pendidikan manusia bisa lebih mengenal diri mereka sendiri, potensi dirinya, dan lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, termasuk memajukan peradaban bangsa. Namun, pada kenyataannya dunia pendidikan masih timpang, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam pembelajarannya. Jenis kelamin menentukan hak atas pendidikan. Perempuan sering kali tersisihkan dalam pengetahuan luar dan saintifik. Mereka lebih ditekankan dalam pengetahuan domestik. Sedangkan laki-laki diberi ruang gerak bebas dalam menuntut ilmu pengetahuan. Mereka diberi kuasa atas kedudukan mereka. Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat banyak kejanggalan dan ketimpangan di ranah pendidikan. Dimana perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual sedangkan laki-laki dipandang sebagai makhluk yang rasional. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih percaya bahwa jenis kelamin menentukan garis kodrat kehidupan seseorang.

Masyarakat masih mendefinisikan gender semacam jenis kelamin. Mereka belum memahami bahwa gender merupakan hasil dari budaya yang dibentuk terkait dengan peran pekerjaan dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki. Keadaan ini menciptakan ketidakseimbangan peran sosial yang berujung pada diskriminasi. Dan hal ini merupakan sebuah sebab bahwa perempuan hanya cukup diberikan pengetahuan domestik.⁷⁷

⁷⁷ Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 305-334 Pijar Maulid Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah) 307

Di Indonesia, perjuangan perempuan untuk meraih keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan masih menjadi tantangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan minat pada pendidikan. Beberapa dari mereka percaya bahwa perempuan hanya berperan dalam ranah domestik untuk keluarganya di masa yang akan mendatang. Perempuan hanya makhluk yang dipakai untuk melengkapi dari kepentingan-kepentingan laki-laki. Hal ini disebut dengan istilah subordinasi. Maka dari itu perempuan disarankan lebih baik tidak menduduki bangku pendidikan, karena nantinya mereka juga akan kembali ke dapur.

2. Aliran-Aliran Feminisme

- a. Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan punya kedudukan setara dengan lelaki. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai Feminisme Kekuatan yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa bergantung pada lelaki.⁷⁸ Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas.
- b. Feminisme radikal Tren ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Aliran ini menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yang radikal. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. *The personal is political* menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan.⁷⁹
- c. Feminisme post modern Ide Posmo menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur social.⁸⁰
- d. Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

⁷⁸ Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 305-334 Pijar Maulid Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah) 307

⁷⁹ Denise Thomson (2001), *Radical Feminism Today*, London: Sage Publication, h. 135

⁸⁰ Imelda Whelehan (1999), *Modern Feminist Thought: From The Second Wave to PostFeminism*, Edinburgh: Edinburgh University Press, h. 70

- e. Feminisme Marxis Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi. Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran. Laki-laki mengontrol produksi untuk pertukaran dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan juga dihapus. Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis, yakni bahwa negara bukan hanya sekadar institusi melainkan juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun di sisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.
- f. Feminisme sosialis Sebuah paham yang berpendapat “Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.
- g. Feminisme pascakolonial Dasar pandangan ini berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme pascakolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.
- h. Feminisme Nordik Kaum Feminis Nordik dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordik lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan harus berteman dengan negara karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial Negara.

3. Wujud Nyata Feminisme

Feminisme adalah suatu bentuk gerakan kaum wanita untuk memperoleh persamaan derajat dan kebebasan dari penindasan lelaki dan aturan-aturan yang mereka buat. Feminisme adalah wujud pemikiran dan ekspresi yang berbeda dari banyak wanita dan laki-laki, sebenarnya semua memiliki tujuan yang sama untuk membangun kesetaraan untuk wanita di semua kehidupan mereka. Namun masih banyak orang yang keliru memahaminya karena mereka berpikir bahwa feminis biasanya membenci laki-laki, padahal tidak demikian.

Bagi feminisme, gender hadir di seluruh aspek kehidupan manusia. Bagaimana seorang individu mengidentifikasi dirinya, bagaimana perilakunya di depan publik, hingga posisi sosialnya ditentukan dari konsepsi gender yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, menurut feminisme realitas sosial harus dipandang melalui kaca mata

gender. Dari dulu wanita selalu dilanda tekanan dan ekspektasi sosial yang berlebihan. Mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, cara berperilaku. Dalam beberapa aspek, negara Indonesia sudah maju dan dalam beberapa aspek lain seperti ada kemunduran.

Di satu sisi, semakin banyak wanita dan lelaki yang “woke” akan isu wanita, *encourage self-empowerment* dan ingin berubah standar sosio-budaya yang berlebihan tersebut, demi kesejahteraan dan keadilan bagi kita semua, tidak hanya bagi kaum wanita Indonesia. Disisi lain, baik di media sosial, maupun di kehidupan nyata, semakin banyak kelompok yang menggunakan “logika agama” justru untuk melanggengkan tekanan dan ekspektasi sosial terhadap banyak wanita. Di media sosial terutama, jelas terlihat propaganda of “creating fear and division” antara dua sisi ini. Gerakan feminisme sangat penting untuk perkembangan budaya Indonesia. Tapi masih banyak anggapan kurang baik terhadap kata feminist.⁸¹ feminisme cocok dengan masyarakat Indonesia, karena sejarah Indonesia penuh dengan tokoh-tokoh wanita yang memiliki jiwa feminis.

Kartini, Tjut Nyak Dien, Dewi Sartika, Martha Christina Tiahahu, apa kemiripan wanita-wanita hebat ini? Mereka semua dapat mengidentifikasi ketidakadilan, dan ingin melawannya demi Indonesia yang lebih baik. Mungkin mereka tidak pernah menyebut diri feminisme, tapi values mereka sama dengan values feminisme. Mereka adalah wanita-wanita hebat yang pada zamannya bisa dibilang radikal, bisa dibilang melawan norma atau value sosio budaya pada zaman itu. Maka oleh sebab itu, diperlukan tingkat kesadaran yang lebih lagi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai feminisme ini.

Sebenarnya feminisme bukan sebuah tindakan yang tabu, namun memang memerlukan waktu yang panjang agar orang-orang bisa memahami makna feminisme itu sendiri. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan demi mengurangi kekerasan verbal maupun nonverbal bagi kaum wanita adalah menghapuskan segala bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal terhadap perempuan, perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya. Terlepas dari ragam pemikirannya, feminisme memiliki dua prinsip dasar yang umumnya disepakati oleh seluruh varian feminisme yaitu: (1) Memperjuangkan kesetaraan. Feminisme bersifat politis. Artinya, feminisme tidak hanya berkutat dengan ide-ide terkait kesetaraan. Feminisme menghubungkan ide-ide tersebut dengan aksi nyata, yang bertujuan untuk mendorong perubahan ke arah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Mengakhiri kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal. Menurut feminisme, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki mendorong terjadinya berbagai kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan; mulai dari pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perkosaan. Mengakhiri kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal merupakan salah satu tujuan utama dari gerakan feminisme.

4. Dampak Feminisme

Definisi feminisme sangatlah beragam, dengan pengertian dasar yang berbeda dan selalu menjadi bahan perdebatan. Tetapi pada umumnya diformulasikan sebagai perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki, dan

⁸¹ Syachrotunnisa, Sumini, and Kurniawan.

dalam arti kata yang luas mengacu pada setiap orang sadar dan berusaha untuk mengatasi segala macam bentuk subordinasi perempuan. Oleh karena itu, pemahaman tentang gerakan feminisme ini terkait erat dengan latar belakang historisnya. Itulah sebabnya kita tidak dapat gambaran yang utuh tanpa menelusuri sosiohistoris yang menyertainya. Feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh suatu sistem penindasan, maka dari itu perlu upaya untuk menghentikannya. Dengan kata lain, feminisme berawal pada persepsi bahwa ada sesuatu ketimpangan dalam peradaban manusia schubungan dengan posisi perempuan. Kemudian ada usaha untuk menganalisa sebab-sebab serta dimensi-dimensi yang memarjinalkannya dan usaha untuk membebaskannya.

Feminisme bukanlah suatu gerakan yang terhimpun dalam suatu wadah perjuangan. Ia adalah sebuah penamaan dari suatu cara berpikir yang melihat pentingnya persamaan hak dan kebebasan perempuan dari dominasi struktural peradaban yang berpihak pada kaum laki-laki. Feminisme adalah suatu trend peradaban yang mengarah pada persamaan disegala bidang kehidupan, tanpa diskriminasi karena perbedaan jenis kelamin. Ia adalah cikal bakal atau induk dari gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Apa yang diharapkan, adalah bagaimana perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Meskipun teramat sulit untuk menemukan definisi yang sama dikalangan ilmuan tentang feminisme, tetapi tetaplah ada yang disebut dan dimanapun.

Kesadaran inilah yang bisa dijadikan patokan dasar dalam memahami pengertian feminisme, yaitu : "Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Gerakan feminisme sebagai gerakan sosial sangat berpengaruh terhadap lingkungan manusia, terutama terhadap kehidupan perempuan. Tentu saja terjadi kontroversial dalam menyikapinya.⁸² Ada yang melihat positif dan ada pula yang melihatnya dari pandangan negatif.

- a. Dampak positif Gerakan feminisme lahir sebagai gerakan reaksioner, bukan hanya gerakan yang bersifat teoritis, tetapi berbagai aksi menyertai perjuangannya. Utamanya, mobilisasi dibidang pendidikan dan riset. Dengan bidang ini kaum perempuan sadar, bahwa kodratnya selama ini telah dimanipulasi dengan maksud yang strietipe , karenanya perempuan harus menawarkan dan secara intensif memperjuangkan gerakan makna posisi dan Potensi sebenarnya kaum perempuan Tuntutan feminis yang mewarnai berbagai bidang kehidupan memotivasi kehidupan perempuan untuk menjadi mitra sejajar dengan laki-laki. Muncullah beberapa tokoh perempuan yang menentukan kebijaksanaan pemerintah. Pada bidang Dampak yang rupanya lebih ramah terhadap potensi perempuan yang terjun di sektor jasa. Beberapa nama meraih hadiah nobel dan lain-lain. Gerakan feminisme gaungnya hingga kini menembus tabir-tabir paham, ideologi bahkan agama. Status perempuan semakin meningkat, bahkan dikhawatirkan akan melampaui kekuasaan laki- laki." Meluasnya peran perempuan diberbagai segi kehidupan dalam masyarakat maka potensi perempuan yang selama inimungkin terabaikan atau tidak sepenuhnya dikembangkan akan semakin bermanfaat. Tentu hal ini akan berpengaruh bagi

⁸² Nurhasnah Abbas, 'Dampak Feminisme Pada Perempuan', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14.2 (2020), 187-98.

kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan bidang- bidang lainnya. Selain itu, keputusan yang berdimensi kemasyarakatan akan seimbang antara sifat maskulin dan feminim, sehingga keputusan tersebut tidak hanya berdimensi atau bertumpu pada logis atau rasional tapi juga pada etos atau cinta kasih." Dengan demikian diharapkan struktur sosial yang selama ini cenderung memberikan nilai lebih kepada laki-laki akan berubah dengan memberi peluang kepada kaum perempuan eksistensi dirinya. Pandangan tentang citra diri perempuan yang sebelumnya hanya "pelengkap penderita" akan berubah, dengan kesadaran bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan akan tampil dengan sosok manusia yang patut diperhitungkan, mampu bersaing dengan laki-laki bukan lagi sebagai sosok feminim belaka tetapi sifat maskulin dan feminim dalam arti positif melekat pada dirinya. Untuk menyatukan persepsi perjuangannya, feminisme kemudian membentuk berbagai organisasi baik dalam skala sempit, nasional maupun internasional. Mereka aktif melakukan penelitian, seminar, lokakarya, dan sebagainya, untuk merumuskan konsep tunggal tentang citra ideal perempuan masa depan dan berusaha merumuskan berbagai faktor penyebab ketidakadilan terhadap perempuan. Faktor itu terwujud marginalisasi, subordinasi, Violence, stereotype maupun double burden, serta langkahlangkahantisipasi terhadapnya. Dengan demikian secara tidak langsung organisasi ini mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan.

- b. Dampak negatif gerakan feminisme dapat timbul karena sebagian perempuan memakai feminisme sebagai gerakan yang menuntut persamaan dan kebebasan antara laki-laki dan perempuan secara mutlak seperti yang menjadi asumsi feminisme radikal. Tuntutan ini mengabaikan kaidah, norma serta kodrat perempuan. Dengan pemahaman tersebut perempuan enggan untuk menikah atau melahirkan anak. Mereka menuntut agar perempuan tidak hamil seperti halnya kaum laki-laki, atau mengalihkan peranan tersebut kepada teknologi. Menikah dianggap sebagai suatu beban bahkan memperbudak perempuan. Melahirkan atau memiliki anak hanya akan menambah kerumitan dan kesulitan. Karena rasa independen yang ekstrim tersebut, perempuan larut dalam dunia karir, sehingga lembaga keluarga berantakan, kasus perceraianpun semakin menjamur. Perempuan kemudian betul-betul mandiri, akan tetapi, dampak selanjutnya kemiskinan banyak melanda kehidupan perempuan. Peran ganda perempuan, memaksakannya untuk memasuki pekerjaan apa saja tanpa pilih. Perempuan menjadi kelompok sosial yang menurut persepsi laki- laki menyaingi ruang kerja yang dulunya menjadi tempat lakilaki. Akibat selanjutnya, jika laki-laki dan perempuan sebelumnya menjadi mitra sejajar, maka dengan persaingan tersebut akan saling menjatuhkan, dan yang terjadi adalah persaingan yang tidak sehat lebih-lebih pada masyarakat kapitalis, perempuan menjadi komoditi yang diperjual belikan. Beberapa jenis industri terakhir, seperti mode, kosmetik, hiburan dan lain-lain hampir sepenuhnya memanfaatkan perempuan. Pendidikan dan media menampilkan citra perempuan yang penuh glamor, sensual, dan fisik. Dengan alasan kebebasan, perempuan dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif kecuali kepentingan industri. Tubuh mereka dijadikan alat untuk menarik konsumen. Pemandangan seperti dengan perempuan setengah telanjang diatasnya, rokok yang diselipkan dibibir yang menantang ,telah menjadi hal yang biasa. Perempuan pun menjadi hina,dan derajatnya turun dibawah garis

kemanusiaan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa gerakan feminisme masih saja tidak dapat menyelamatkan perempuan dari masalah-masalahnya sendiri, seperti perbedaan Dampak Feminisme dengan lawan jenisnya, akibat pergaulan dengan lelaki dan masyarakat. Bahkan feminisme mengancam kebahagiaan perempuan sendiri.

D. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis kritik berasal dari kata "*krites*" (bahasa Yunani) yang berarti 'hakim'. Kata kerjanya adalah "*krinein*" (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda "*criterion*" (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul "*kritikos*" untuk menyebut hakim karya sastra.⁸³ Istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman Renaissance di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap kehidupan kembali kekunaan.

Di dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan kritik sastra feminis. Oleh Sugihastuti bahwa kritik feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan.⁸⁴ Akan tetapi adanya kesadaran membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat. Diungkapkan lebih lanjut bahwa arti kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

Kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastrakarya sastranya. Dengan menfokuskan analisis dan penilaian pada KRITIK SASTRA FEMINIS: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme.

Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an. Di awal telah dikemukakan bahwa kritik sastra feminis Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkis. Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

⁸³ Wiyatmi, 'Kritik Sastra Feminis Didefinisikan', 2020, November, 2017 <https://www-thoughtco.com.translate.google/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp>.

⁸⁴ Yeni Mulyani Supriatin, 'Kritik Sastra', April, 2012, 47-54.

Ibrahim Mahmud Khalil sebagai tokoh pemikir dalam teori ini Kritik Sastra Femnisme yang berpendapat bahwa Kritik Sastra Feminisme adalah sebuah kritik yang secara khusus mengkaji sejarah perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Kritik ini bertujuan guna mengungkap perbedaan perlakuan terhadap perempuan dalam tradisi dan budaya disamping untuk mengungkapkan perannya dalam berkarya. Ada dua katagori menurut Ibrahim Mahmud Kholil yaitu . *Pertama*, sastra yang dibuat oleh penulis perempuan yang mengilustrasikan penilaian tentang dirinya sendiri, pandangannya terhadap laki-laki, serta keterkaitannya dengan laki-laki, atau yang menceritakan tentang pengalaman dan perjalanan hidup seseorang perempuan, baik fisik maupun mental, maupun problem personal sebagai seorang perempuan. *Kedua*, sastra yang ditulis laki-laki namun didalamnya ada pembicaraan tentang perempuan dan bagaimana ia memperlakukan perempuan dalam karya tersebut.

Untuk menilai apakah sebuah karya sastra berpihak pada perempuan atau tidak maka dibutuhkan sebuah kritik yang mengacu pada prinsip-prinsip dasar atas feminisme, yang digunakan sebagai tolak ukur. Inilah yang dinamakan dengan kritik sastra feminisme.

Secara umum kajian Kritik Sastra feminisme ini bertujuan untuk mengkonter dan menantang, atau bahkan berupaya menghapus pemikiran, tradisi, budaya dan ideology patriaki, juga dominasi dan superioritas kaum adam terhadap kaum hawa baik dalam konteks pribadi maupun public dalam karya sastra. Kritik sastra feminisme adalah sebuah kajian yang akan saya pakai dalam meneliti Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan dengan cara membaca tulisan yang ada didalam Novel dan melihat akar masalah perempuan yang ada didalam novel tersebut dengan cara berpusat mengkritik disiplin yang ada didalam novel yang berpusat pada perempuan didalam novel. Suatu kritik yang dinilai berperspektif feminisme.

E. Sejarah Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis pertama kali muncul atas gerakan feminisme tahun 1700-an di Amerika Serikat. Selanjutnya, kritik dalam paradigma bersifat revolusioner lahir pada abad ke-20, tepatnya tahun 1960, meskipun pada prosesnya berlangsung pada tahun 1920. Gerakan tersebut membutuhkan sebuah pendekatan yang beragam agar penyelarasan gagasan kritik sastra feminis ini dapat dipahami penulis perempuan lain beserta karyanya. Demikian gerakan feminis hadir sebagai perjuangan hak-hak perempuan yang terpinggirkan termasuk dalam menyuarakan suatu ekspresi mengenai hak dasar asasi manusia, hak kesetaraan upah, hak berpolitik dan lainnya. Kritik sastra feminis menjadi penerus ideologi tersebut agar pembaca dapat memahami sudut pandang feminis dan kesetaraan.

Karya tulisan laki-laki menganalisis bagaimana kaum perempuan menghadapi masalah dalam kehidupan. Hal tersebut berpengaruh pada kemunculan kritik sastra feminis. Bagaimana penulis perempuan memperlakukan prasangka dibentuk oleh kaum laki-laki. Tujuan dari kritik sastra feminis menghindarkan kaum laki-laki ketika menilai perempuan berperan menjadi sosok yang dianggap lebih rendah sehingga penulis perempuan merasa diremehkan. Walaupun demikian, dari pemikiran antara penulis perempuan terhadap kaum laki-laki telah membuka sudut pandang lain. Salah satunya muncul istilah *écriture feminine*. Atau karya tulis perempuan dengan menekankan pada penggunaan gaya dan bahasa.⁸⁵ *Ecriture feminine* dalam kritik sastra feminis, berarti bahwa perempuan mempunyai cara tersendiri mengekspresikan dirinya. Mengapa harus ada istilah *Ecriture feminine* yang sangat berlawanan dengan cara bagaimana kaum laki-laki, tujuannya menggambarkan pandangan perempuan melalui bahasa dan wacana. Pandangan

⁸⁵ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak 2012), hlm. 1-7

tersebut kerap kali dihubungkan dengan pandangan kaum feminis Perancis. Sebuah analisis penggambaran kaum laki-laki dan perempuan oleh pengarang laki-laki ataupun perempuan dianggap penting.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan yang mendasar sehingga harus memisahkan karya tulis kaum laki-laki dan kaum perempuan. Pengecualian bahwa cara kaum kritikus dan pengarang laki-laki dianggap merendahkan kaum perempuan. Cara pandang dalam kritik feminis bersinggungan dengan teori-teori Marxis, Sosialis, dan Psikoanalisis. Hal tersebutlah memunculkan pendekatan yang sangat bervariasi. Hal tersebut menyebabkan tidak terlalu jelas penerapan pemikiran dalam kritik sastra feminis sehingga menjadi kelemahan tersendiri. Oleh karena itu terdapat kesalahpahaman antara feminist critics (perempuan sebagai pembaca) dan gyno critics (perempuan sebagai penulis). Apabila melihat di Indonesia, bagaimana kritik sastra feminis hadir pada karya, telah ada penulis-penulis perempuan. Adalah Nh. Dini, Marianne Katoppo, dan Toety Heraty. Selain ketiga penulis perempuan tersebut, telah ada para kritikus perempuan, pada saat mengutarakan analisisnya masih menggunakan teori-teori maskulin.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan Sumber diatas dapat disimpulkan bahwa Ikhsan Abdul Qudus melihat bahwa gerakan feminisme yang diharapkan mampu mengoptimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif sehingga perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Namun pada kenyataannya gerakan feminisme juga tidak selalu berjalan dengan mulus, kehadirannya juga membawa dampak negative untuk kaum perempuan apalagi perempuan yang sudah menyanggah status sebagai seorang istri, dan ibu rumah tangga. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana perempuan mesir berjuang untuk menyuarakan hak atas kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan public namun akhirnya malah menjadi ranah dalam kehidupan rumah tangga. perempuan yang ada didalam Novel yang bernama suad adalah perempuan yang sangat ambisius dengan karirnya hingga ia melupakan tugas nya, melalaikan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga istri dan ibu dari anaknya.
2. Dalam karyanya Ikhsan abdul Qudus menyimpulkan bahwa perempuan yang berkarir dan sudah menyanggah status sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga harus slalu berjalan beriringan dengan keseimbangan dengan bertujuan untuk menjaga keselamatan keluarga yang sedang dibinanya. Tidak menjadi permasalahan jika seorang perempuan yang bekerja diluar rumah, perempuan yang mengembangkan karirnya bisa menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syari'at, adanya dukungan dari keluarga serta tentunya izin dari suaminya, karena bagi seorang perempuan keluarga adalah hal pertama yang harus diperhatikan oleh dirinya setelah ia memutuskan kewajiban kepada suaminya dan menyelesaikan urusan dengan anak-anaknya. Karir seorang perempuan bukanlah sebab terjadinya penghambat kebahagiaan dalam keluarga, selama perempuan bisa menempatkan posisinya dan menunaikan seluruh kewajibannya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Dari hasil penelitian tentang Kritik Feminisme Dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan ini, faktor yang terjadi dalam kisah suad diatas yang terlalu ambis dengan karir nya hingga merelakan kebahagiaan keluarganya itu terjadi karna kurangnya terpenuhi kewajibannya sebagai seorang istri dan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Karena Karir yang gemilang tidak akan menjamin kebahagiaan kehidupan secara pribadi dan menyeluruh. Belajar mengerti kodrat kita semestinya. Menjadi tidak sia-sia oleh cita-cita dan ambisi. Tidak menyedihkan di masa tua yang kesepian dan hampa. Akan tetapi menjadi berharga bagi keluarga dan masyarakat. Menjadi kecintaan bagi orang-orang terkasih. Perempuan hanya perlu menjadi samudra, terhampar luas dan bermakna bagi kehidupan, didekap oleh langit dan daratan, namun tetap ada batas fatamorgana seperti horizon.

B. Rekomendasi

1. Bagi penulis, pembaca, dan calon cendekiawan muda yang akan datang dikampus hijau UIN Raden Intan Lampung, sebagai salah satu pertimbangan alternative dalam upaya menghadapi berbagai permasalahan perempuan sebagai perkembangan didunia pendidikan.
2. Bagi masyarakat, tentunya penulis tidak luput dari kesalahan, dengan telah terselesaikannya penelitian mengenai Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan, harapannya gerakan feminisme bisa meminimalisir perempuan bahwa kesetaraan hak dan kebebasan perempuan tidak selalu akan berujung pada kebahagiaan pribadi dimana harus bisa berjalan beriringan dengan sebuah tanggung jawab.

3. Teruntuk perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan pusat Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, harapannya untuk menambah kuantitas dan kualitas buku-buku yang ada, khususnya buku-buku filsafat.
4. Dalam penelitian ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Baik segi penulisan, penyajian data, dan bahkan proses penelitian dan hasil yang didapatkan. Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dari penelitian ini dan belum mencakup semua aspek yang perlu untuk diteliti. Maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap lagi dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat menjadi contoh dan juga rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga kekayaan informasi dan pengetahuan dapat menambahkan wawasan bagi pembacanya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Cet. I; Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1987), 80.
Bauna'i, 'Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam,' *KARSA*, Vol. 11 (Mei 2001), hlm. 99.
- Ahyar, Juni, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, CV Budi Utama, 2019
- Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 85.
- Arimbi Heroputri, R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, (Jakarta: Debwacch Indonesia, 2004), h. 8
- Amalia Yulia Rahmawati, *Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung : Widani Bhakti Persada, 2022) hlm.23.
- Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: PT: Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1990), 65.
- Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet 1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal.1
- Imelda Whelehan (1999), *Modern Feminist Thought: From The Second Wave to PostFeminism*, Edinburg: Edinburgh University Press, h. 70
- Fithri, Ihtiyathun Nisa', 'Kearifan Tokoh Utama Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer.', 2020, 8–26 <<https://eprints.umm.ac.id/62303/>>
- Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60
- Huzaemah T. Yang go, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta: Almarwardiprima, 2001), hlm. 94.
- Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2004), h. 164.
- Ikhsan Abdul Qudus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvarabet, 2012)
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 158
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, Cet VI, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.
- M. Quraish Sihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 296
- Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, h. 97-98.
- R Erowati and A Bahtiar, '0 | *Sejarah Sastra Indonesia*', 2011, 74 <www.lemlit.uinjkt.ac.id>.
- Rasyida Sitti, "Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018), 32–33
- Jihad, Suryani, 'FITRAH SEORANG PEREMPUAN TERHADAP KARIR, RUMAH TANGGA DAN PENDIDIKAN', *AN-NISA*, 11 (2019), 324–34 <<https://doi.org/10.30863/an.v11i1.299>>
- Juwairiah Dahlan, *Peranan Wanita dalam Islam: Studi tentang Wanita karier dan Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijogo, Tidak diterbitkan, 2000), hlm. 403-405.
- Khoirul Faizain, *Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan*, Dosen STAIN Jember, Pusat Studi Gender UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, 7.
- Riska Ariana, 'Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis 2001, 2016, 1–23.
- Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.
- Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2009), h.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, CV, 2016).
- Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), hlm. 398.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Rineka Cipta 2006), 11
- Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2001), hal. 63
- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 26

Wiyatmi, 'Kritik Sastra Feminis Didefinisikan', 2020, November, 2017 <https://www-thoughtco-com.translate.google/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp>

Jurnal

- Abbas, Nurhasnah, 'Dampak Feminisme Pada Perempuan', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14.2 (2020), 187–98
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, 'Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah', *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1.2 (2018), 140–53 <<https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>>
- Ade Irma & Desy Hasanah Siti, Menyoroti budaya patriarki di wilayah Indonesia, *Journal 118, Social work journal*, Vol. 7, No. 1, 75.
- Amalia Yunia Rahmawati, Perempuan dalam Perspektif Feminisme', July, 2020, 1–23
- Ariana, Riska, Pro-Kontra Perempuan Perspektif Feminisme Muslim', 2001, 2016, 1–23
- Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: PT: Kanisius Angkor IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1990), 65.
- Ahmad Muzaki, Pengantar Teori Sastra arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2011).
- Barbara Caine, 'Feminism', *Oscar Wilde in Context*, 2011, 289–96 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781139060103.032>>.
- Caine, Barbara, 'Feminism', *Oscar Wilde in Context*, 2011, 289–96 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781139060103.032>>
- Carmen Mandey, 'Menjadi Ibu Dan Wanita Karir Yang Sukses', *Jurnal Ilmiah Unklab*, 15.2 (2011), 69–77 <<http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jiu/article/download/280/316/>>.
- Darlis, 'Feminism, Interpretation, Career Woman', *Musawa*, 7.2 (2015), 183–206
- Denise Thomson (2001), *Radical Feminism Today*, London: Sage Publication, h. 135
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. I, edisi 4, 2008, hlm. 372
- Denise Thomson (2001), *Radical Feminism Today*, London: Sage Publication, h. 135
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 241.
- Kristi Poerwandari, 'Aspirasi Perempuan Dan Aktualisasinya', hlm. 340.
- Erowati, R, and A Bahtiar, '0 | Sejarah Sastra Indonesia', 2011, 74 <www.lemlit.uinjkt.ac.id>
- Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124.
- Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Jakarta, 1990, hlm. 38.
- Fahmi Saefuddin, 'Gender Dan Eksistensialisme Sartre', *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 13.1 (2017), 95–118 <<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.07>>.
- Frank van Steenbergen and Albert Tuinhof, 'Metode penelitian' *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951., 952, 2009, 24–37
- Yuniarti, "Bahasa Penulis Perempuan Dalam Perspektif Feminis," *Jurnal Wahana* Vol 1, no. 10 (2016): 41–44
- Haningsih, S. (Sri), 'Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam', *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 13 (2005), 26031 <<https://www.neliti.com/publications/26031/>> Ii, B A B, and A Hakikat Sastra, 'No Title', 1997, 22–23
- Journal of Marriage and the Family atau <http://www.ibubekerja.info/tag/ibu-bekerja>
- Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 305-334 Pijar Maulid Analisis Feminis Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah) 307
- Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, CV Budi Utama, 2019.
- Julia Kristeva sebagai seorang ahli Bahasa yang menuliskan tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas serta psiko- analisis "Ririn Atika, Wacana Seksualitas dan Hak Atas

- Tubuh Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 45.
- Maiti, and Bidinger, ‘Jurnal Teori Feminisme’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (1981), 1690
- Mansour Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, hlm. 21.
- Meiliarni Rusli, Konsep Gender dalam Islam (Dalam Jurnal Ilmiah Kajian Gender), h. 156.
- Mandey, Carmen, ‘Menjadi Ibu Dan Wanita Karir Yang Sukses’, *Jurnal Ilmiah Unklab*, 15.2 (2011), 69–77 <<http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jiu/article/download/280/316/>>
- Maulid, Pijar, ‘Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah)’, *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 305–34 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>>
- Megawangi, Ratna, ‘Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman’, *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1.1 (1996), 12–21 <<https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10%0Ahttp://jurnaltarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10>>
- Muhri, *Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia*, Yayasan Arraudlah Bangkalan, 2016.
- Mursal Esten, *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 2007), “Sahabat Bersama Mencerdaskan Bangsa”, Blogspot.com, <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>, Diakses tanggal 13 Maret 2015.
- M Raharjo, “*Conten Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks*,” 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id>.
- M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Filsafat*.
- Ray Sitpremis Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), hlm, 78
- Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah* (Yogyakarta: LSPPA, 2000), h. 46-48
- Nurhasnah Abbas, ‘Dampak Feminisme Pada Perempuan’, *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14.2 (2020), 187–98.
- Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 202
- Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Partanto dan M. Dahlan Al Barry, bermakna emansipasi wanita. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry,
- Ratna Megawangi, “*Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*”, dalam *Ulumul Qur'an*, 01.01 khusus No: 5 & 6 Vol V, (1994)
- Saefuddin, Fahmi, ‘Gender Dan Eksistensialisme Sartre’, *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 13.1 (2017), 95–118 <<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.07>>
- Stanton, Elizabeth Cady, Program Studi, Pendidikan Sejarah, and Fakultas Keguruan, ‘Kata Kunci: Feminisme, Gerakan, Perempuan, Hak, Hukum.’, 02.01 (2022), 18–30
- Supriatin, Yeni Mulyani, ‘Kritik Sastra’, April, 2012, 47–54
- Susan Osborne, *The Pocket Essential Feminisme*, (Britain Hetr: Pocket Essentials, 2001), 7-8
- Sarifa Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al Quran dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam (Dalam Jurnal Al Ulum, Volume 13, No 2, 2013), h. 376.
- Syachrotunnisa, Esti, Theresia Sumini, and Hendra Kurniawan, ‘Perjuangan Hak-Hak Perempuan’, *Historia Vitae*, 01.01 (2021), 27–36
- Tenaga Kerja Wanita Indonesia, *Kerja Sama Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita dengan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional Lembaga Pengetahuan Indonesia*, Jakarta, 1982, hlm. 3
- Tjahyadi, Indra, ‘MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related Papers’, *Academia*, 107, 2020, 1–7 <https://www.merriam-webster.com/>
- Wuryani, W., ‘<https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Cp/Article/View/218>’, *Semantik*, 2 (2013), 87–1

Skripsi

- Anggie Natalia Paramitha, “Unsur Feminisme Dalam Roman Les Merveilleux Nuages Karya Françoise Sagan”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Jakarta, 2009), 1. Sedangkan feminisme menurut Pius A.
- Abdul Mustaqim, Skripsi, Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur’an dengan Optik Perempuan, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008).
- Ihtiyathun Nisa’ Fithri, ‘Kearifan Tokoh Utama Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer.’, 2020, 8–26 <<https://eprints.umm.ac.id/62303/>>.
- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, ‘Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk’, *Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk*, 3 (2015), 103–11
- Suryani Jihad, ‘FITRAH SEORANG PEREMPUAN TERHADAP KARIR, RUMAH TANGGA DAN PENDIDIKAN’, *AN-NISA*, 11 (2019), 324–34 <<https://doi.org/10.30863/an.v1i11.299>>.
- Umi Jamilatus Syukur, *Peran Wanita karir Dalam pembentukan Keluarga Harmonis*(Studi Terhadap Perempuan Pekerja Di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Gatesan Ta 2017),(Skripsi),Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, IAIN Salatiga, Jawa Tengah,2017,hlm 1-4
- Wiwin Khorunnisa, Proposal Penggunaan Model Problem Based Learning Pada Keterampilan Menulis Cerita Inspiratif Terhadap Hasil Karya Siswa Kelas IX Semester II SMP Al-Qomar, (Tangerang, Universitas Muhammadiyah,2020) hlm.31
- Waryono Abdul Ghofur dan Rahmat Hidayat, *Impact Study On Gender Mainstreaming PSW UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga-IISEP MeGiII CIDA, 2006),2

